KECEMASAN NARAPIDANA MENJELANG BEBAS DARI TAHANAN
(Studi Desktiptif Pada Narapidana Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Sragen)

SKRIPSI

Diajukan kepada
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Falkultas Ushuludin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

Oleh :

FARA HARUM PANGESTHI
18.12.2.1.199

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

TAHUN 2022

ULFA FAUZIA ARGESTYA, M.Si.
DOSEN PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Fara Harum Pangesthi

Lamp :-

Kepada Yth.

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

UIN Raden Mas Said

Assalamua'llaikum Warahmatulloohi Wabarokatuh.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap proposal skripsi saudari :

Nama : Fara Harum Pangesthi

NIM : 18.12.2.1.199

Judul : KECEMASAN NARAPIDANA MENJELANG BEBAS DARI TAHANAN (Studi Desktiptif Pada Narapidana Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Sragen)

Dengan ini kami menilai proposal skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada sidang Seminar Proposal Program Studi Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Waasalamua'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.

Surakarta, 19 Desember 2022
Pembimbing,

Ulfa Fauzia Argestya, M.Si.
NIP. 19911002 2019082 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Fara Harum Pangesthi
NIM	: 181221199
Tempat, tanggal lahir	: Sragen, 13 April 2022
Jurusan	: Komunikasi dan Dakwah
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat	: Trobayan RT.04/01, Gringging, Sambung Macan, Sragen
Judul Skripsi	: KECEMASAN NARAPIDANA MENJELANG BEBAS DARI TAHANAN (Studi Desktiptif Pada Narapidana Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Sragen)

Dengan ini menyatakan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 19 Desember 2022

Penulis,

Fara Harum Pangesthi

NIM. 18.12.2.1.199

HALAMAN PENGESAHAN
KECEMASAN NARAPIDANA MENJELANG BEBAS DARI TAHANAN
(Studi Desktiptif Pada Narapidana Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Sragen)

Disusun Oleh:
FARA HARUM PANGESTHI
NIM. 18.12.2.1.99

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada hari Selasa Tanggal 18 Oktober 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial.

Surakarta, 19 Desember 2022
Penguji Utama

Nur Muhlashin, S.Psi., M.A.
NIP. 19760525 201101 1 007

Penguji II/Ketua Sidang	Penguji I/Sekretaris Sidang
Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.,M.Pd.	**Ulfa Fauzia Argestya, M.Si.**
NIP.19890518 201903 1 004	**NIP. 19911002 2019082 001**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Dr. Islah. M.Ag.
NIP. 19730522 200312 1 001

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam atas rahmat yang diberikan Allah SWT. telah terselesaikannya Skripsi ini yang saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda Moro Asmoro dan Ibunda Lusi Harum Tercinta yang senantiasa mencurahkan kasih sayang dan Do'a yang mengiringi setiap langkahku. Terimakasih atas dukungan dan pengorbananmu, sungguh cinta kasih tulusmu tak akan pernah terlupakan.
2. Kakakku Indhung Harjuna Kawengku yang menjadi panutanku dalam berpendidikan dan yang selalu memberi kebahagiaan. Terimakasih atas semangat yang diberikan dan kesabaran dalam menanti kelulusanku.
3. Saudaraku tercinta dan seseorang spesial dalam hidupku yang selalu memberikan dukungan dan mendengarkan segala keluh kesah hingga akhirnya terselesaikannya skripsi ini.
4. *All my friends* BKI angkatan 2018. Terimakasih atas kebersamaan yang telah dilalui dan setiap motivasi yang diberikan untuk menyelesaikan skripsi.
5. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

MOTTO

"Orang yang hebat adalah orang yang memiliki kemampuan menyembunyikan kesusahan, sehingga orang lain mengira bahwa ia selalu senang."

(Imam Syafi'i)

اِنَّ اللهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْۗ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri."

(QS. Ar Rad 11)

ABSTRAK

Fara Harum Pangesthi, NIM 18.12.2.1.199. **"*KECEMASAN NARAPIDANA MENJELANG BEBAS DARI TAHANAN (Studi Desktiptif Pada Narapidana Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Sragen)"* ,** Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Raden Mas Said Surakarta, 2022.

Narapidana yang mengalami gejolak kecemasan menjelang bebas dari Lapas. Segala tekanan di dalam Lapas berupa penyesuaian diri dengan sekitar dan ketakutan tidak diterima di lingkungan masyarakat menjadi penyebab utama dari kecemasan bagi Narapidana yang menjelang bebas.Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kecemasan Narapidana dengan kasus pengguna Narkoba yang menjelang bebas dari Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Sragen.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian dipilih secara *purposive sampling* dengan tiga warga binaan dewasa dan satu informan pendukung sebagai bahan tambahan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara..

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kecemasan Narapidana yang menjelang bebas. Bentuk – bentuk kecemasan ditunjukkan dengan adanya perilaku menyendiri narapidana akan evaluasi negatif, penghindaran dan rasa tertekan dalam situasi yang baru atau berhubungan dengan orang asing, dan juga penghindaran dan rasa tertekan dialami secara umum atau dengan orang yang dikenal.

Kata kunci: Kecemasan, Narapidana, Narkoba

ABSTRACT

***Fara Harum Pangesthi**, NIM 18.12.2.1.199. **"ANXIETY OF INMATES APPROACHING RELEASE FROM CUSTODY (Descriptive Study On Inmates of Sragen Class IIA Community Institutions)",** Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said University Surakarta, 2022.*

Prisoners who experience turmoil before being released from prison. All pressures in prison in the form of adjustment to surroundings and fear of not being accepted in society are the main causes of anxiety for convicts who are nearing release. The purpose of this research is to find out the forms of anxiety in convicts with cases of drug users who are nearing release from Class Correctional Institutions. IIA Sragen.

This research is a field research using a descriptive qualitative approach. Subjects in the study were selected by purposive sampling with three adult inmates and one supporting informant as additional research material. Data collection techniques used are observation, interviews..

The results of the research show that the forms of anxiety inmates who are about to be released. Forms of anxiety are shown by the presence of aloof behavior in prisoners of negative evaluation, avoidance and feeling depressed in new situations or dealing with strangers, as well as avoidance and feeling of pressure experienced in general or with people they know.

Keywords: Anxiety, Prisoners, Drugs

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr. wb.

Puji syukur atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan umatnya yang senantiasa istiqomah dalam menegakkan agama Islam.

Skripsi dengan judul "KECEMASAN NARAPIDANA MENJELANG BEBAS DARI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA SRAGEN (Studi Deskriptif Pada Narapidana yang Menggunakan Narkoba)" disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial program studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini banyak mendapat dukungan, bimbingan dan kemudahan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Dengan ketulusan hati yang mendalam, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Mudhofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Islah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
3. Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Dakwah dan Komunikasi, sekaligus pembimbing akademik yang telah memberikan izin dan bimbingan kepada penulis untuk melakukan penelitian
4. Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I., M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam dan selaku dosen penguji dalam sidang munaqosyah dan memberikan saran serta masukan dalam penyelesaian penyusunan skripsi
5. Ulfa Fauzia Argestya, M. Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan semangat, masukan dan arahan selama penyusunan skripsi.
6. Nur Muhlashin, S.Psi., M.A., selaku dosen penguji dalam sidang munaqosyah dan memberikan saran serta masukan dalam penyelesaian penyusunan skripsi

7. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, terkhusus Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Komunikasi dan Dakwah serta segenap karyawan, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pelayanan administrasi.
8. Bp. Handoko Jakwa., selaku Petugas Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Sragenyang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
9. Narapidana Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Sragen yang bersedia menjadi responden yang telah memberikan waktu dan informasi untuk membantu penyelesaian skripsi dan memberikan pembelajaran hidup yang bermakna.
10. Keluarga besar BKI F angkatan 2018, kalian semua sangat berarti.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah turut serta dalam membantu peneliti dengan tulus ikhlas memberikan doa dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari akan adanya kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan Skripsi ini, untuk itu penulis mengharapkan saran dan masukan untuk perbaikan agar skripsi ini dapat selesai dengan maksimal. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu baik bagi penulis maupun para pembaca.

Wassalamualaikum wr. wb

Surakarta, 19 Desember 2022

Penulis,

Fara Harum Pangesthi

NIM. 18.12.2.1.199

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING ..... **i**
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**
PERSEMBAHAN ..... **iv**
MOTTO ..... **v**
ABSTRAK ..... **vi**
ABSTRACT ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR TABEL ..... **xii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 8
C. Pembatasan Masalah 8
D. Rumusan Masalah 9
E. Tujuan Penelitian 9
F. Manfaat Penelitian 9
BAB II LANDASAN TEORI **10**
A. Tinjauan Pustaka 10
1. Kecemasan 10
a. Pengertian Kecemasan 10
b. Jenis dan tingkat Kecemasan 10
2) Tingkat Kecemasan 12
2. Kecemasan 14
a. Pengertian Kecemasan 14
b. Ciri-ciri Kecemasan 15
c. Aspek-Aspek Kecemasan 16
d. Faktor Penyebab Kecemasan 17
3. Narapidana 19
a. Pengertian Narapidana 19
b. Hak dan Kewajiban Narapidana 21

4. Lembaga Permasyarakatan (LAPAS) 24
a. Pengertian Lembaga Permasyarakatan (LAPAS) 24
b. Tugas dan Fungsi Lembaga Permasyarakatan (LAPAS)..... 25
2) Fungsi Lembaga Permasyarakatan (LAPAS) 25
B. Penelitian yang Relevan 26
C. Kerangka Berpikir 29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 32
A. Tempat dan Waktu Penelitian 32
1. Tempat Penelitian..... 32
2. Waktu Penelitian 32
B. Pendekatan Penelitian..... 33
C. Subyek Penelitian 34
D. Teknik Pengumpulan Data 37
E. Instrumen Penelitian..... 39
F. Keabsahan Data 39
G. Teknik Analisis Data 41
BAB IV HASIL ANALISA DAN PEMBAHASAN..... 42
A. Gambaran Umum 42
1. Profil Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Sragen..... 42
2. Struktur Organisasi Lapas Kelas IIA Sragen 43
3. Sarana dan Prasarana..... 46
4. Klasifikasi Tahanan..... 47
B. Hasil Temuan 49
1. Bentuk-bentuk Kecemasan Narapidana Menjelang Bebas dari Tahanan..... 49
2.Upaya Pengelolaan Kecemasan Narapidana..... 54
C. Pembahasan 56
1. Aspek-aspek Kecemasan 57
2. Upaya Pencegahan Kecemasan 64
BAB V PENUTUPAN..... 67
A. Kesimpulan..... 67
B. Saran 68
DAFTAR PUSTAKA..... 70
LAMPIRAN..... 75

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kegiatan Penilitian 32
Tabel 3. 2 Biodata Informan Pendukung 35
Tabel 3. 3 Deskripsi Informan 36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir 30

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi LAPAS Kelas IIA Sragen 43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 1 Pedoman Observasi : 76
Lampiran 2 Draft Wawancara : 76
Lampiran 3 Jadwal Penelitian Kegiatan di LAPAS Kelas IIA Sragen 81
Lampiran 4 Transkrip Wawancara 82
Lampiran 5 Lampiran Transkrip Wawancara dengan Petugas LAPAS Kelas IIA Sragen 92
Lampiran 6 Matrix Penelitian 94
Lampiran 7Surat Izin Pra Penelitian 98
Lampiran 8 Lampiran 6 Proses Wawancara Terhadap Subjek Penelitian 104
Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup 107

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan anak didik pemasyarakatan (UU RI No. 12 Th. 1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 1 ayat 2). Lembaga pemasyarakatan sebagai wadah pembinaan bagi para Narapidana bertujuan untuk mengembalikan fungsi seorang Narapidana agar dapat kembali hidup normal di tengah masyarakat setelah menjalani masa hukumannya (Andrianwita, 2008).

Sistem pemasyarakatan diberlakukan dengan tujuan sebagai upaya untuk mengarahkan orang yang terkena kasus pidana atau narapidana yang nantinya diharapkan dapat menjadi manusia yang bisa menyadari perbuatan yang salah di masa lalu. Sehingga, diharapkan agar pantang mengulangi perbuatan yang menimbulkan akibat pidana yang sama ketika mereka bebas, dan nantinya bisa menjadikan karakter yang ikut serta dalam pembangunan bangsa, dan bisa hidup normal kembali di masyarakat (Rivai, 2014).

Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana di Lembaga Pemasyarakatan (UU RI No.12 Th.1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 1 ayat 7). Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan terhadap Narapidana dan anak didik pemasyarakatan (UURI No.12 Th.1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 1 ayat 2). Kehidupan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan merupakan bentuk dari konsekuensi hukuman atas perilaku melanggar hukum yang pernah dilakukan. Jika seorang Narapidana sudah

melakukan durasi masa tahanan yang sudah ditetapkan oleh aturan hukum, maka wajib bagi para Narapidana untuk mendapatkan kebebasan.

Pandangan masyarakat mengenai Narapidana cenderung dipengaruhi oleh Lembaga Hukum dan Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia yang tergolong lemah dan tidak tegas dalam menjalankan fungsi hukum. Pandangan masyarakat mengenai Narapidana juga dipengaruhi oleh budaya masyarakat yang memandang kriminalitas sebagai hal yang tabu. Pandangan masyarakat tersebut dilatar belakangi oleh pengalaman pribadi, pengetahuan dan pengaruh media masa yang mengatakan bahwa Narapidana sebagai sumber permasalahan, sampah masyarakat, orang jahat, individu yang harus diwaspadai dan berpotensi melakukan kembali tindakan kriminal (Al-Januar & Imron, 2014). Hal tersebut tentunya akan menjadi pengaruh besar terhadap kejiwaan dan kecemasan seorang Narapidana setelah bebas dari Lembaga Permasyarakatan.

Kecemasan adalah suatu perasaan yang subyektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman (Taylor, 1953). Menurut (Brecht, 2000) yang menyebutkan bahwa kecemasan adalah rasa takut dan khawatir yang berlebihan jika seseorang berada bersama orang lain dan merasa cemas pada situasi karena khawatir akan mendapatkan penilaian buruk bahkan evaluasi dari orang lain dan sebaliknya akan merasa aman jika sedang sendirian. Kecemasan merupakan kondisi emosi negatif yang ditandai dengan tanda-tanda ketegangan somatik seperti jantung berdebar lebih kencang, berkeringat, seringkali mengalami kesulitan saat bernafas

dan hampir sama dengan ketakutan, namun jika ketakutan tidak dapat diprediksi pada masa yang akan datang (Schwartz, 2000).

Menurut (Monks et al., 2006) menyebutkan bahwa kecemasan sebagai bentuk perasaan yang tidak menentu, takut kepada yang tidak jelas yang menyebabkan individu menghindari dan menjauhkan diri dari keadaan yang tidak membuatnya nyaman dan perasaan tertekan atau ketegangan emosi yang berkaitan transisi dari masa kanak-kanak menuju remaja. Kecemasan merupakan sebuah reaksi emosional yang timbul oleh penyebab yang tidak spesifik. Kecemasan dapat dialami oleh siapa saja, termasuk para Narapidana menjelang bebas. Hal ini terkait stigma negatif sebagai Narapidana, karena Narapidana saat ini masih dipandang negatif oleh masyarakat sehingga menimbulkan kecemasan.

Indonesia menjadi negara yang memiliki atas dasar hukum, maka dari itu semua tatanan kehidupan selarasnya disesuaikan dengan landasan hukum yang berlaku. Oleh sebab itu warga negara yang melanggar hukum akan mendapatkan perlakuan hukum yang sesuai dengan apa yang sudah dibuat. Seorang yang sudah melanggar hak-hak orang lain, maka secara hukum dia akan dirampas juga sebagian hak-haknya.

Kebebasan merupakan suatu proses yg paling dinantikan Narapidana yang sedang menjalani masa eksekusi. Narapidana akan dikembalikan ke lingkungan masyarakat dan balik berkumpul dengan sanak keluarga serta dapat balik berinteraksi dengan rakyat. Narapidana mampu kembali menghirup udara segar diluar dinding penjara dan mampu kembali berekspresi bebas tanpa hukum yg mengikat seperti di ketika menjalani hukuman penjara.

Menurut data dari Kepolisian Daerah di Kabupaten Sragen pada tahun 2022 di Lapas Kelas IIA Sragen terdapat 522 Narapidana. Hal tersebut terjadi lantaran ada sejumlah Narapidana pindahan. Adapun tindak pidana yang dilakukan biasanya berupa kasus pembunuhan, penipuan, perjudian, penculikan, dan juga pencurian (Baihaqi, 2022). Terjadinya pemindahan tahanan tersebut karena adanya kelebihan tahanan yang ada diluar Lapas Sragen. Maka dari itu para tahanan dipindahkan ke Lapas Kelas IIA Sragen agar bisa memantau dan melakukan pembinaan tahanan agar lebih maksimal.

Berikut data-data Narapidana yang berada di Lapas Kelas IIA Sragen Pada Tahun 2022 :

Table 1. 1 Jumlah Data Narapidana Lapas Sragen Kelas IIA

Jenis Pasal	**TAHANAN**		**NAPI**		**JUMLAH**	
	P	**W**	**P**	**W**	**P**	**W**
Thd. Ketertiban/170 KUHP			7		7	
UU ITE			1		1	
Kesusilaan/281-297 KUHP			1		1	
Perjudian/303 KUHP			3		3	
Pembunuhan/338-350 KUHP			2		2	
Penganiayaan/351 KUHP			3		3	
Pencurian/362-363 KUHP	1		60	1	61	1
Perampokan/365 KUHP						
Penggelapan/372 KUHP	1		9		10	
Penipuan/378 KUHP	2		25	2	27	2
Penadahan/480 KUHP	1				1	
Kehutanan/Perkebunan			2		2	
Perl. Anak/UU No. 23/’02			45		45	
Traffiking						
Laka Lantas/310 KUHP	1		5		6	
Korupsi/UU No. 31/’99			3	1	3	1
Narkotika/UU No. 35/’09	10		275	1	285	1
KDRT			1		1	
UU Kesehatan			9		9	
Pencucian Uang			6		6	
Teroris			1		1	

UU Minerba/359 KUHP			3		3	
Pemerasan/368 KUHP	4		5		9	
UU Darurat			1		1	
Mata Uang			3		3	
Pembakaran	2		1		3	
Pemalsuan Surat/263	1				1	
Lain-Lain			1		1	
Jumlah Total	**23**		**463**		**486**	**5**

Dari data diatas dapat diketahui bahwa Narapidana dan juga tahanan di Lapas Sragen Kelas IIA lebih dominan dihuni oleh para laki-laki. Beberapa faktor yang membuat seseorang melakukan tindak kejahatan atau kriminal antara lain : faktor ekonomi, alasan personal, kondisi sosial, pengaruh lingkungan, dan juga karena pengaruh alkohol dan narkoba. Dari beberapa faktor tersebut mengindikasikan kasus kriminal dan juga mengakibatkan banyaknya Narapidana di Indonesia setiap tahunnya meningkat (LAPAS Sragen, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Handayani, 2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa memiliki status sebagai narapidana mengakibatkan seseorang menjadi malu dengan dirinya sendiri. Status sebagai narapidana menjadi sumber dari kekhawatiran terlebih setelah bebas dari Lembaga Pemasyarakatan. Kekhawatiran tersebut berkaitan dengan penerimaan masyarakat terhadap diri mereka sebagai narapidana dan khawatir jika dikucilkan oleh masyarakat.

Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Erwina, 2012) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan dapat memberikan pengaruh terhadap kecemasan yang dialami oleh narapidana, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah berpikir rasional dan menangkap informasi baru termasuk dalam menguraikan masalah baru, sehingga semakin tinggi tingkat pengetahuan narapidana akan mempengaruhi perilaku termasuk

dalam menggunakan koping yang konstruktif dalam menyelesaikan masalah maka menurunkan tingkat kecemasan.

Penyebab utama dari gangguan kecemasan yang dialami oleh Narapidana yang sudah terbebas dari lapas adalah perasaan takut diamati, mendapat penilaian oleh khalayak ramai, dan mempermalukan diri sendiri di depan umum. Dan pastinya setiap orang menginginkan masa depan yang lebih baik. Hal tersebut juga dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Al-Jauhar & Imron, 2014) yang menyimpulkan bahwa pandangan masyarakat mengenai Narapidana dipengaruhi oleh Lembaga Hukum dan Lembaga Permasyarakatan di Indonesia yang tergolong lemah dan tidak tegas dalam menjalankan fungsi hukum. Pandangan masyarakat tersebut dilatarbelakangi oleh pengalaman pribadi, pengetahuan dan pengaruh media massa yang mengatakan bahwa narapidana sebagai sumber permasalahan, sampah masyarakat, orang jahat, individu yang harus diwaspadai dan berpotensi melakukan kembali tindakan kriminal.

Menurut (Salim et al., 2016) dalam kondisi seorang narapidana yang sedang menjalani masa hukuman mempunyai kecenderungan mengalami depresi, dikarenakan timbul perasaan cemas yang diakibatkan ketidakmampuan individu menyesuaikan diri selama berada di Lembaga Pemasyarakatan. Menurut (Andriawati, 2012) dalam kondisi seorang narapidana yang sedang menjalani masa hukuman mempunyai kecenderungan mengalami depresi, dikarenakan timbul perasaan cemas yang diakibatkan ketidakmampuan individu menyesuaikan diri selama berada di Lembaga Pemasyarakatan. Ciri-ciri menonjol pada narapidana yang mengalami gangguan kecemasan yaitu perasaan khawatir, takut, gelisah

bahkan kadang-kadang panik. Dan hal tersebut dialami oleh narapidana bagaimana masa depannya nanti setelah menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Utari, D. I., Fitria, N., & Rafiyah, (2011) menggambarkan bahwa kecemasan yang dirasakan oleh warga binaan meliputi kekhawatiran akan pandangan masyarakat terhadap seorang narapidana dan peran menjadi seorang ibu bagi anak-anak, penerimaan anak terhadap seorang ibu narapidana, peran seorang istri terhadap suami serta cemas menanti untuk bisa berkumpul bersama keluarga. Berdasarkan hasil wawancara tersebut di dapatkan data yaitu warga binaan mengeluh kesulitan tidur, sulit berkonsentrasi, kesulitan BAB, berdebar-debar, kehilangan selera makan, meluapakan emosi kepada orang-orang terdekat, marah tiba-tiba. Berdasarkan hasil observasi pada saat wawancara warga binaan terlihat gelisah, muka tegang dan berkaca-kaca serta menangis.

Kecemasan menjelang bebas pada narapidana terkait pandangan negatif masyarakat terhadap para narapidana pengguna narkoba yang menjelang bebas, tak jarang kecemasan yang dihadapi narapidana akan kehilangan kepercayaan diri, dan jika dibiarkan berlarut-larut akan dapat mengurangi bahkan dapat meniadakan potensi yang dimiliki oleh narapidana, yang pada akhirnya menyebabkan gangguan psikologis, sehingga dapat menimbulkan gangguan kejiwaan.

Dari beberapa hasil penelitian diatas dapat ditarik bahwa fenomena kecemasan yang muncul di kalangan narapidana sangat menarik untuk diteliti. Narapidana adalah status yang diberikan kepada seseorang yang telah melakukan kejahatan dan mendapatkan vonis untuk menjalani masa hukuman tertentu. Setelah menjalani masa hukuman, Narapidana akan kembali hidup di tengah-tengah masyarakat dan

hasil riset yang sudah ada menunjukkan bahwa Narapidana akan mengalami kecemasan saat menjelang bebas. Sehingga peneliti mengambil judul "**Kecemasan Narapidana Menjelang Bebas dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen.**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, dapat di identifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Tidak semua Narapidana mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru setelah terbebas dari Lembaga Permasyarakatan.
2. Tidak semua Narapidana mampu menghadapi kecemasan setelah terbebas dari Lembaga Permasyarakatan.
3. Kurangnya kesadaran pengurus Lembaga Permasyarakatan dalam membantu kecemasan yang dialami oleh Narapidana setelah terbebas dari Lembaga Permasyarakatan.
4. Masa hukuman yang dijalani oleh Narapidana memiliki pengaruh terhadap kondisi psikologis Narapidana. Saat waktu menjelang bebas yang semakin dekat menjadi sumber timbulnya kecemasan bagi Narapidana menjelang bebas dari Lembaga Permasyarakatan.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya serta permasalahan yang dikaji dapat terarah dan terstruktur. Oleh

sebab itu, penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan “Narapidana pengguna narkoba yang ada di LAPAS Kelas IIA Sragen”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang akan dibahas adalah untuk mengetahui : Bagaimana gambaran kecemasan yang dihadapi Narapidana dengan Kasus Pengguna Narkoba Menjelang Bebas dari Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Sragen ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran kecemasan Narapidana dengan kasus pengguna narkoba yang menjelang bebas dari Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Sragen.

F. Manfaat Penelitian

1) Secara teoritis

Penelitian ini di harapkan memberikan kontribusi dalam usaha mengembangkan ilmu konseling dan psikologi, terutama dalam hal kecemasan.

2) Secara Praktik

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran bagi para Narapidana tentang kecemasan, khususnya bagi para Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen. Penelitian ini dapat di jadikan referensi evaluasi pada Lembaga Pemasyarakatan untuk lebih memperhatikan Narapidana.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Kecemasan

a. Pengertian Kecemasan

Kecemasan adalah kondisi jiwa yang penuh dengan ketakutan dan kekhawatiran dan ketakutan akan apa yang mungkin terjadi, baik berkaitan dengan permasalahan yang terbatas maupun hal-hal yang aneh.

Deskripsi umum akan kecemasan yaitu " perasaan tertekan dan tidak tenang, serta berpikiran kacau dengan disertai banyak penyesalan". Hal ini sangat berpengaruh pada tubuh, hingga tubuh dirasa menggigil, menimbulkan banyak keringat, jantung berdegup cepat, lambung terasa mual, tubuh terasa lemas, kemampuan berproduktivitas berkurang, hingga banyak manusia yang melarikan diri kealam imajinasi sebagai bentuk terapi sementara (Said, 2005).

Namun pengertian lain menurut Wilkinson menyatakan bahwa kecemasan adalah suatu keresahan, perasaan tidak nyaman dan menakutkan, disertai dengan respon automatis, dan sumbernya sering kali tidak spesifik, antisipasi terhadap keadaan bahaya.

b. Jenis dan tingkat Kecemasan

1) Jenis Kecemasan

Freud membagi kecemasan kedalam tiga tipe yaitu kecemasan realistik, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral.

1. Kecemasan realistik yaitu rasa takut terhadap ancaman atau bahaya-bahaya nyata yang ada dilingkungan maupun di dunia luar.
2. Kecemasan neurotik yaitu rasa takut, jangan-jangan insting-insting akan lepas dari kendali dan menyebabkan dia berbuat sesuatu yang dapat membuatnya dihukum. Kecemasan neurotik bukanlah ketakutan terhadap insting-insting itu sendiri, melainkan ketakutan terhadap hukuman yang akan menimpanya jika suatu insting dilepaskan. Kecemasan neurotik berkembang berdasarkan pengalaman yang diperoleh pada masa kanak-kanak terkait dengan hukuman atau ancaman dari orang tua maupun orang lain yang mempunyai otoritas jika dia melakukan perbuatan implusif.
3. Kecemasan moral yaitu rasa takut terhadap suara hati (super ego). Orang-orang yang memiliki super ego baik cenderung merasa bersalah atau malu jika mereka berbuat atau berpikir sesuatu yang bertentangan dengan moral. Sama halnya dengan kecemasan neurotik, kecemasan moral juga berkembang pada masa kanak - kanak terkait dengan hukuman atau ancaman orang tua maupun orang lain yang mempunyai otoritas jika dia melakukan perbuatan yang melanggar norma (Tim MGBK, 2010).

2) Tingkat Kecemasan

Semua orang pasti mengalami kecemasan pada derajat tertentu, *Peplau* mengidentifikasi 4 tingkatan kecemasan yaitu :

1) Kecemasan Ringan

Kecemasan ini berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Kecemasan dapat memotivasi belajar menghasilkan pertumbuhan serta kreatifitas. Tanda dan gejala antara lain: persepsi dan perhatian meningkat, waspada, sadar akan stimulus internal dan eksternal, mampu mengatasi masalah secara efektif serta terjadi kemampuan belajar. Perubahan fisiologi ditandai dengan gelisah, sulit tidur, hipersensitif terhadap suara, tanda vital dan pupil normal.

2) Kecemasan Sedang

Kecemasan sedang memungkinkan seseorang memusatkan pada hal yang penting dan mengesampingkan yang lain, sehingga individu mengalami perhatian yang selektif, namun dapat melakukan sesuatu yang lebih terarah. Respon fisiologi : sering nafas pendek, nadi dan tekanan darah naik, mulut kering, gelisah, konstipasi. sedangkan respon kognitif yaitu lahan persepsi menyempit, rangsangan luar tidak mampu diterima, berfokus pada apa yang menjadi perhatiaannya.

3) Kecemasan Berat

Kecemasan berat sangat mempengaruhi persepsi individu, individu cenderung untuk memusatkan pada sesuatu yang terinci

dan spesifik, serta tidak dapat berfikir tentang hal lain. Semua perilaku ditujukan untuk mengurangi ketegangan. Tanda dan gejala dari kecemasan berat yaitu: persepsinya sangat kurang, berfokus pada hal yang detail, rentang perhatian sangat terbatas, tidak dapat berkonsentrasi atau menyelesaikan masalah, serta tidak dapat belajar secara efektif. Pada tingkatan ini individu mengalami sakit kepala, pusing, mual, gemetar, insomnia, palpitasi, takikardi, hiperventilasi, sering buang air kecil maupun besar, dan diare. Secara emosi individu mengalami ketakutan serta seluruh perhatian terfokus pada dirinya.

4) Panik

Pada tingkat panik dari kecemasan berhubungan dengan terperangah, ketakutan, dan teror. Karena mengalami kehilangan kendali, individu yang mengalami panik tidak dapat melakukan sesuatu walaupun dengan pengarahan. Panik menyebabkan peningkatan aktivitas motorik, menurunnya kemampuan berhubungan dengan orang lain, persepsi yang menyimpang, kehilangan pemikiran yang rasional. Kecemasan ini tidak sejalan dengan kehidupan, dan jika berlangsung lama dapat terjadi kelelahan yang sangat bahkan kematian. Tanda dan gejala dari tingkat panik yaitu tidak dapat fokus pada suatu kejadian (Ratih, 2010).

2. Kecemasan

a. Pengertian Kecemasan

Kecemasan dalam kamus lengkap psikologi adalah perasaan campuran berisikan ketakutan dan keprihatinan mengenai masa-masa mendatang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut, rasa takut atau kekhawatiran kronis pada tingkat ringan, kekhawatiran atau ketakutan yang kuat dam meluap-luap, selain itu juga dapat diartikan sebagai satu dorongan sekunder mencakup suatu reaksi 3 penghindaran dan pengajaran (Chaplin, 2006). Menurut Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, (2005) mengartikan kecemasan sebagai keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis perasaan tegang yang tidak menyenangkan atau keadaan khawatir mengeluhkan bahwa sesuatu yang baru akan segera terjadi. Menurut Davidson, (2006) kecemasan adalah perasaan takut yang tidak menyenangkan yang disertai dengan meningkatkan keterangsangan fisiologis.

Menurut DeWall et al., (2010) kecemasan merupakan sebuah fenomena yang ditandai oleh rasa takut dan juga stres. Kecemasan ditandai dengan melihat interaksi sosial sebagai kompetitif, kewaspadaan yang berlebihan pada tanda ancaman sosial, dan menghindari interaksi yang dapat mengakibatkan penolakan sosial. Pada skala ekstrem kecemasan berkaitan dengan kondisi kesehatan mental, seperti masalah penyalahgunaan zat, depresi, keinginan bunuh diri, dan percobaan bunuh diri.

Definisi lain dari kecemasan adalah ketakutan menetap dan tidak rasional yang umumnya berkaitan dengan keberadaan orang lain. Individu yang

menderita kecemasan biasanya mencoba menghindari situasi dimana ia mungkin dinilai dan menunjukkan tanda-tanda kecemasan atau bertingkah laku secara memalukan. Ketakutan yang ditunjukkan dengan keringat berlebihan dan memerahnya wajah (Davison, 2012).

Dapat disimpuln bahwa kecemasan merupakan suatu keadaan dimana adanya ketakutan ataupun kekhawatiran yang berlebihan terhadap situasi sosial sehingga membuat individu tersebut merasa cemas pada situasi sosial karena khawatir akan mendapat penilaian negatif dari orang lain yang membuat individu tersebut cenderung menghindari kegiatan sosial.

b. Ciri-ciri Kecemasan

Kecemasan sebagai emosi negatif yang dialami dalam situasi sosial tidak bisa dilepaskan dari ciri-ciri fisik dan kognitif dari individu yang mengalaminya (Nevid & Rathus, 2003). Ciri-ciri fisik ditandai dengan adanya kegelisahan, kegugupan, tidak jarang ada yang berkeringat biasanya di telapak tangan. Kemudian ditandai juga dengan jari-jari tangan atau anggota tubuh yang menjadi dingin, lemas, dan pusing.

Ciri-ciri fisik individu yang mengalami kecemasan merasa sulit bernafas dan juga sulit untuk berbicara. Ciri-ciri perilaku ditandai dengan adanya perilaku menghindar, terguncang, melekat dan dependen. Ciri- ciri kognitif berupa penilaian dan ekspektasi bahwa individu akan dinilai negatif. Individu yang mengalami merasakan khawatir tentang sesuatu, perasaan terganggu akan ketakutan terhadap sesuatu yang terjadi dimasa mendatang. Adanya keyakinan bahwa sesuatu yang menakutkan akan segera terjadi,

ketakutan akan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah, pikiran terasa bercampuraduk atau kegelisahan dan juga sulit untuk berkonsentrasi.

Dengan demikian, dari beberapa uraian diatas diketahui bahwa kecemasan dapat diukur pada setiap dimensi kehidupan individu, yaitu dimensi emosi, fisik, perilaku, dan juga kognitif.

c. Aspek-Aspek Kecemasan

La Greca & Lopez, (1998) mengemukakan ada tiga aspek kecemasan yaitu :

1) Ketakutan akan evaluasi negatif. Individu seakan memiliki banyak alasan yang baik untuk peduli dengan bagaimana orang lain memandang mereka, dan tidak masuk akal dimana kadang-kadang mereka menjadi khawatir tentang reaksi orang lain. Kecemasan terjadi ketika individu merasa khawatir tentang bagaimana mereka dipandang dan dinilai oleh orang lain.
2) Penghindaran sosial dan rasa tertekan dalam situasi yang baru atau berhubungan dengan orang asing. Mencerminkan pengindaran sosial dan distress dengan situasi baru atau orang yang tidak familiar. Penghindaran sosial dan distress berarti ketidaknyamanan, kesulitan dan penghindaran atau hambatan yang dirasakan individu pada orang lain, kecemasan muncul ketika bertemu dengan orang-orang baru atau ketika individu melakukan sesuatu yang baru didepan orang lain, misalnya presentasi di depan kelas.

3) Penghindaran sosial dan rasa tertekan yang dialami secara umum atau dengan orang yang dikenal. Senada dengan penghindaran sosial dan distres yang dialami dalam situasi yang baru atau dengan orang asing, penghindaran sosial dan distress berarti ketidaknyamanan, kesulitan dan penghindaran atau hambatan yang dirasakan individu pada orang lain, namun pada aspek umum individu cenderung diam dan malu bahkan dengan kelompok yang familiar dan takut menerima undangan teman-temannya untuk bergabung atau melakuka hal-hal bersama dengan mereka.

d. Faktor Penyebab Kecemasan

Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene (2005) membagi faktor penyebab dari kecemasan menjadi faktor kognitif dan faktor biologis. Fokus dari perspektif kognitif adalah pada peran dari cara pikir yang terdistorsi dan disfungsionalitas yang mungkin memegang peran pengembangan kecemasan berlebihan terhadap rasa takut. Hal ini mencakup yang pertama prediksi berlebihan terhadap rasa takut. Orang dengan kecemasan sering kali memprediksi secara berlebihan tentang seberapa besar ketakutan atau kecemasan yang akan mereka alami dalam situasi pembangkit kecemasan.

Kedua, keyakinan *self defeating* yang irasional. Keyakinan irasional dapat meningkatkan dan mengekalkan kecemasan. Bila berhadapan dengan pembangkit kecemasan. Bila berhadapan dengan pembangkit kecemasan, mungkin orang akan berpikir “saya harus keluar dari sini”. Pikiran-pikiran semacam itu menganggu rencana, mendorong tingkah laku menghindar, dan

menurunnya keyakinan diri seseorang atas kemampuannya untuk mengendalikan situasi (Nevid & Rathus, 2003).

Ketiga, sensitivitas berlebihan terhadap ancaman. Suatu sesitivitas berlebih terhadap sinyal ancaman adalah ciri utama dari gangguan kecemasan. Orang-orang dengan kecemasan mempersepsikan bahaya pada situasi-situasi yang oleh kebanyakan orang dianggap aman, seperti menaiki elevator atau mengendarai kereta yang melalui jembatan. Tiap orang mempunyai sistem alam internal yang sensitif terhadap sinyal ancaman (Nevid & Rathus, 2003).

Keempat, sensitivitas kecemasan biasanya didefinisikan sebagai ketakutan terhadap kecemasan yang terkait dengan kecemasan. Orang dengan taraf sensitivitas tinggi terhadap kecemasan mempunyai ketakiutan terhadap ketakutan itu sendiri. Mereka takut terhadap emosi-emosi mereka atau takut bahwa keterangsangan tubuh yang diasosiasikan dengan keadaan tersebut akan menjadi tidak terkendali (Nevid & Rathus, 2003).

3. Narapidana

a. Pengertian Narapidana

Narapidana diartikan sebagai individu yang kehilangan kebebasannya untuk sementara waktu karena harus menjalani hukuman pidana di Lembaga Pemasyarakatan. Masyarakat juga seringkali salah mengartikan makna dari pasal 1 ayat 5 UU No. 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan dengan memberikan perspektif yang berbeda pada narapidana yang menjalani hukuman sebagai seseorang yang sudah tidak memiliki hak lagi untuk merdeka sama dengan manusia pada umumnya yang tidak menjalani hukuman di Lapas (Lubis, 2013).

Narapidana adalah sebutan untuk seseorang yang telah melakukan tindak kriminal dan telah dijatuhi hukuman sesuai dengan keputusan peradilan sesuai dengan kesalahan yang diperbuatnya (Sharma et al., 2016).

Secara bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti dari narapidana adalah orang yang sedang menjalani hukuman karena telah melakukan suatu tindak pidana. Dalam Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP) tercantum pada Pasal 1 angka 32, terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.

Kehidupan narapidana di lembaga pemasyarakatan merupakan bentuk dari konsekuensi hukuman atas perilaku melanggar hukum yang pernah dilakukan. Berbagai permasalahan dialami narapidana dalam menjalani kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan, diantaranya perubahan hidup,

hilangnya kebebasan dan hak-hak yang semakin terbatas, hingga perolehan label penjahat yang melekat pada dirinya serta kehidupan di lembaga pemasyarakatan membuat mereka harus terpisah dari keluarga dan hidup bersama narapidana lain sesuai dengan yang tertuang dalam (Pasal 1 Angka 1 Undang-Undang No. 12 Tahun 1995) tentang Permasyarakatan.

Berkaitan dengan istilah narapidana, R.A. Koesnoen, menyatakan bahwa menurut bahasa, narapidana berasal dari dua kata nara dan pidana, “nara” adalah bahasa sanksakerta yang berarti “kaum” maksudnya adalah orang-orang. Sedangkan “pidana” berasal dari kata Belanda “*Straf”* (Astuti, 2011). R. Achmad S. Soemadjipraja dan Romli Atmasasmita mengutip tulisan Ac. Sanoesi HAS yang menerangkan tentang pengertian istilah narapidana sebagai berikut :

Istilah narapidana adalah pengganti istilah hukuman atau hukuman yang dipopulerkan oleh Koesnoen. Sebab kata hukuman dapat dikenakan terhadap terhukum sipil, dapat juga terhukum kriminil, lebih baik diganti “pidana” yang tegas menyatakan hukuman kriminil. Istilah KUH Pidana juga lazim dan lebih baik daripada KUH Hukuman. Maka juga istilah : orang hukuman diganti dengan “narapidana”.

Jadi dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud narapidana adalah setiap individu yang telah melakukan pelanggar hukum yang berlaku dan kemudian diputus oleh hakim yang berupa putusannya adalah vonis pidana penjara atau pidana kurungan, yang

selanjutnya ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan untuk menjalani masa pidananya dan berhak mendapatkan pembinaan.

b. Hak dan Kewajiban Narapidana

Sistem pemasyarakatan disamping bertujuan mengembalikan warga binaan pemasyarakatan sebagai warga yang baik juga bertujuan untuk melindungi masyarakat terhadap kemungkinan diulanginya tindak pidana oleh agar binaan pemasyarakatan, serta merupakan penerapan dan bagian yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai yang terkandung di dalam pancasila (Utami, 2017).

Indonesia sebagai Negara hukum sudah seharusnya mengayomi hak narapidana walaupun telah melanggar hukum. Disamping itu juuga ketidakadilan perilaku bagi narapidana, misalnya penyiksaan, tidak mendapatkan fasilitas yang wajar dan tidak adanya kesempatan untuk mendapat remisi. Untuk itu dalam UndangUndang No.12 Tahun 1995 Pasal 4 tegas menyatakan narapidana berhak :

1) Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercacayaannya.
2) Mendapatkan perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani.
3) Mendapatkan pendidikan dan pengajaran.
4) Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makan yang baik.
5) Menyampaikan keluhan.
6) Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang.
7) Mendapatkan upah atau premi atas pekerjan yang dilakukan.

8) Menerima kunjjuungann keluarga, penasihat hukum, atau orang tertentu lainnya.
9) Mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi).
10) Mendapatkan kesempatan beerasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga.
11) Mendapatkan pembebasan bersyarat.
12) Mendapatkan cuti menjekang bebas.
13) Mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Salah satu bentuk kewajiban yang harus dilakukan oleh narapidana untuk mendapatkan keringanan hukum seperti remisi adalah sebagai berikut :

1) Berdasarkan Keputusan Presiden RI No 174 Tahun 1999 Tentang Remisi, Remisi yang diberikan kepada narapidana dan anak pidana apabila telah memenuhi :
   a. Berkelakuan baik selama menjalani masa pidana
   b. Telah menjalani masa pidana lebih dari 6 bulan (Utami, 2017).

Bagi narapidana yang pidana karena melakukan tindak pidana terorisme, narkotika dan psikotropika, korupsi, kejahatan terhadap keamanan Negara dan kejahatan hak asasi manusia yang berat, dan kejahatan trasnsional terorganisir lainnya, diberikan remisi berdasarkan oleh menteri dalm suatu ketetapan mentri setelah mendapatka pertimbangan

dari Direktur Jendral Pemasyarakatan, apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut :

a. Berkelakuan baik selama masa menjalani pidana.
b. Telah menjalani 1/3 (satu per tiga) masa pidana (Utami, 2017).

Disamping memenuhi persyaratan diatas, persayaratan yang perlu diperhatikan adalah bahwasanya Remisi diberikan kepada narapidana dan anak pidana apabila memenuhi pesyaratan melakukan perbuatan kegiatan di LAPAS (lembaga pemasyarakatan). Pengecualian pemberian Remisi diatur didalam Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 174 Tahun 1999 Tentang Remisi Pasal 12.

Pasal 12 : remisi sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 dan Pasal 3 tidak diberikan kepada narapidana dan anak pidana yang :

a. Dipidana kurang dari 6 (enam) bulan.
b. Dikenakan hukuman disiplin dan didaftar pada buku pelanggaran tata tertib Lembaga Pemasyarakatan dalam kurun waktu yang diperhitungkan pada pemberian remisi.
c. Sedang menjalani cuti menjelang bebas,
d. Dijatuhi pidana kurungan sebagai pengganti pidana denda.

Walaupun seseorang narapidana telah hilang kemerdekaannya di dalam Lembaga Pemasyarakatan, tetapi tetap memiliki hak-hak sebagai seseorang warga Negara dan hak-hak tersebut telah dijamin oleh Negara termaktub dalam UndangUndang Dasar Republik Indonesia 1945 Pasal 28G Ayat (1) yang dinyatakan : “setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi,

keluarga, kehormatan, martabat, dan harta benda yang dibawah kekuasaannya, serta berhak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang merupakan hak asasi".

4. Lembaga Permasyarakatan (LAPAS)

a. Pengertian Lembaga Permasyarakatan (LAPAS)

Pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) berdasarlan sistem, kelembagaan dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemindanaan dalam tata peradilan pidana (Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 Bab 1 Pasal 1 Ayat 2). Sebelum dikenal istilah lapas di Indonesia, tempat tersebut dikenal dalam istilah penjara. Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis dibawah Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman). Pegawai negeri sipil yang menangani pembinaan pembinaan narapidana dana tahanan di lembaga pemasyarakatan disebut petugas pemasyarakatan, atau dahulu lebih dikenal dengan istilah sipir penjara.

Program pembinaan warga binaan dengan sistem pemasyarakatan, dilaksanakan dengan melalui empat tahap pembinaan, pertama, masa etmisi dan orientasi, pada masa ini warga binaan dimintai berbagai macam informasi yang berhubungan dengan berbagai kepentingan pembinaan. Kedua, mencapai masa sepertiga dari masa pidananya. Ketiga, mencapai

dua pertiga pada masa pidanyanya. Keempat, memperoleh pelepasan bersyarat (Suratman, 2016).

b. Tugas dan Fungsi Lembaga Permasyarakatan (LAPAS)

1) Tugas Lembaga Permasyarakatan (LAPAS)

Tugas Lembaga Pemasyarakatan, meliputi :

1. Melakukan pembinaan narapidana atau anak didik
2. Melakukan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja
3. Melakukan bimbingan sosial atau kerohanian narapidana atau anak didik
4. Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib Lembaga Pemasyarakatan
5. Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Departemen Kehakiman RI telah merasa tidak perlu untuk mengatur masalah tempat penutupan bagi orang-orang yang dikenakan penyanderaan dan yang dikenakan penahanan didalam lembaga pemasyarakatan.

2) Fungsi Lembaga Permasyarakatan (LAPAS)

Sebagaimana terdapat dalam pasal 3 Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor. M.01-PR.07.03 Tahun 1985 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan adalah:

1) Melaksanakan Pembinaan dan Pendidikan narapidana dan anak pidana.
2) Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil; melaksanakan bimbingan sosial / kerohanian narapidana dan anak pidana.
3) Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib.
4) Melakukan tata usaha dan rumah tangga pemasyarakatan.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa sistem pemasyarakatan menghendaki partisipasi segenap komponen dalam pembinaan warga binaan pemasyarakatan baik pembina, narapidana maupun masyarakat. Menurut Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor M.01-PR.07.03 Tahun 1985 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan narapidana dan anak didik (Anggara, 2017).

B. Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Ekawati, 2020) jurnal dengan judul *"Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Kecemasan Terhadap Status Mantan Narapidana".* Didalam penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif antara penerimaan diri dengan kecemasan terhadap status sebagai mantan narapidana. Artinya, semakin tinggi penerimaan diri, maka makin rendah kecemasan terhadap status sebagai narapidana, dan sebaliknya.

Dari penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Dimana penulis akan lebih menggambarkan bagaimana kecemasan yang akan dihadapi oleh para Narapidana yang ada di LAPAS kelas IIA Sragen.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Shanti, 2017) jurnal dengan judul "*Penerimaan Diri Dan Kecemasan Terhadap Status Narapidana".* Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Hasil perhitungan menunjukkan bahwa diperoleh harga rxy = -0,433 dengan p < 0,05 menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara penerimaan diri dengan kecemasan terhadap status sebagai narapidana. Artinya, semakin tinggi penerimaan diri, maka semakin rendah juga tingkat kecemasan terhadap status sebagai narapidana, dan sebaliknya.

   Dari penelitian diatas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Dimana, dalam hal ini kecemasan tentunya juga akan menggambarkan bagaimana sikap sosial yang akan dilami oleh para narapidana. Narapidana tentunya akan merasa cemas jika tidak diterima di lingkungan masyarakatnya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Panjaitan & Purwati, 2017) jurnal (Shanti, 2017)dengan judul *"Kecemasan Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Way Hui Bandar Lampung".* Dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa bahwa narapidana yang menjelang bebas Lembaga Pemasyarakatan memiliki tingkat kecemasan

yang lebih tinggi di banding dengan narapidana yang baru masuk Lembaga Pemasyarakatan.

Dari penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Dimana, dalam penelitian yang akan dirancang penulis akan membahas mengenai kecemasan yang akan dihadapi oleh Narapidana baik saat masih ada di LAPAS ataupun pada saat keluar dari LAPAS.

4. Penelitian yang dilakukan Oleh (Andriawati, 2012) jurnal dengan judul *"Hubungan Konsep Diri dengan Kecemasan Narapidana Remaja di LPKA Kelas I Blitar Menjelang Bebas".* Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara konsep diri dengan kecemasan narapidana remaja di LPKA Kelas I Blitar. Dari penelitian diatas memiliki perbedaan dengan apa yang akan diteliti oleh penulis.

Dimana, penulis akan meneliti tentang gambaran umum mengenai kecemasan yang tentunya akan mempengarui hubungan dirinya dengan hubungan antar lingkungan masyarakatnya.

5. Penelitian yang dilakukan oleh (Andriawati, 2012) jurnal dengan judul *"Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Narapidana Menghadapi Masa Depan di Lembaga Permasyarakatan Wanita Malang".* Dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara konsep diri dengan kecemasan narapidana dengan kecemasan menghadapi masa depan.

Dari penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Dimana penulis juga akan membahas tentang gambaran umum mengenai kecemasan yang akan dihadapi oleh Narapidana di masa mendatang. Namun dalam hal ini penulis akan lebih menggali lagi mengenai gambaran umum yang akan dihadapi Narapidana saat menghadapi kecemasan di lingkungan masyarakat.

C. Kerangka Berpikir

Kecemasan adalah ketakutan menetap dan tidak rasional yang umumnya berkaitan dengan keberadaan orang lain. Individu yang menderita kecemasan biasanya mencoba menghindari situasi dimana ia mungkin dinilai dan menunjukkan tanda-tanda kecemasan atau bertingkah laku secara memalukan. Ketakutan yang ditunjukkan dengan keringat berlebihan dan memerahnya wajah (Davison, 2012).

Narapidana adalah sebutan untuk seseorang yang telah melakukan tindak kriminal dan telah dijatuhi hukuman sesuai dengan keputusan peradilan sesuai dengan kesalahan yang diperbuatnya (Sharma et al., 2016).

Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis dibawah Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman). Pegawai negeri sipil yang menangani pembinaan pembinaan narapidana dana tahanan di lembaga pemasyarakatan disebut petugas pemasyarakatan, atau dahulu lebih dikenal dengan istilah sipir penjara.

Berikut ini adalah kerangka berpikir dari penelitian ini :

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

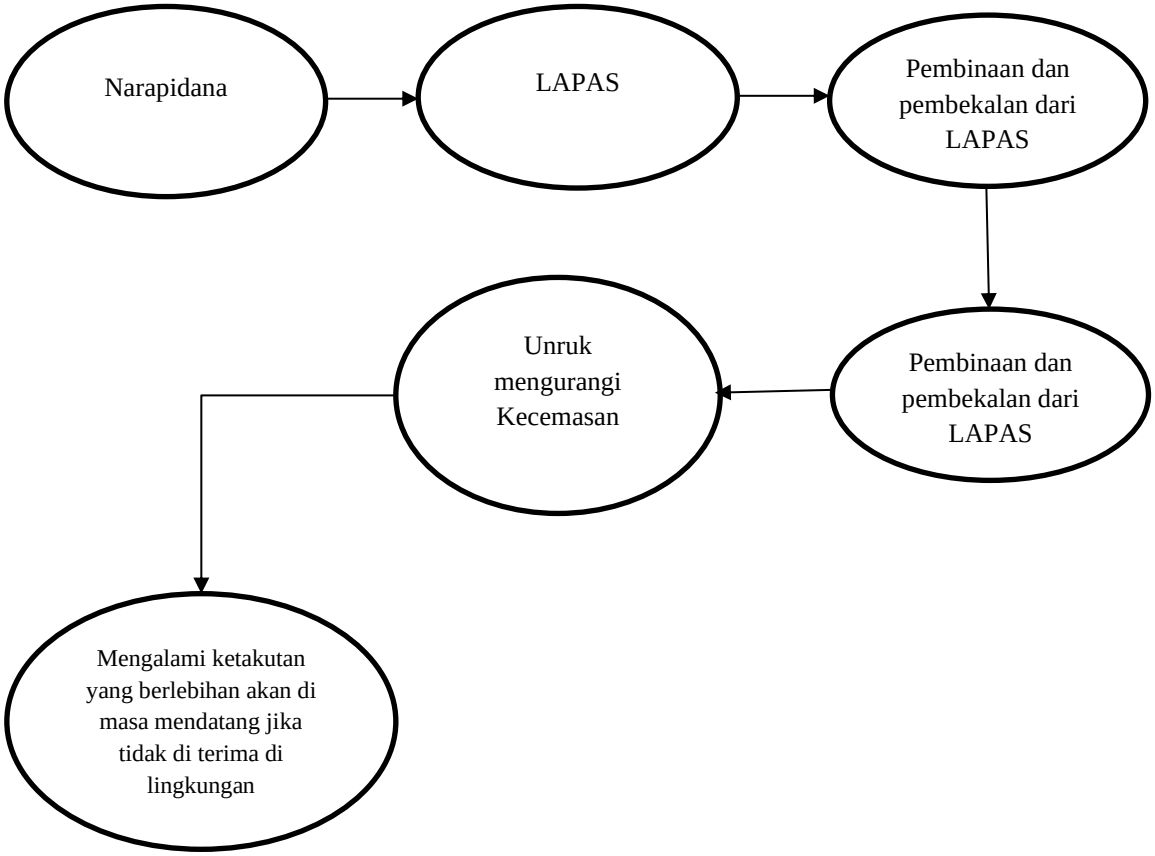

Dari bagan diatas dapat dijelaskan bahwa Narapidana memiliki masalah karena sebelum masuk LAPAS, narapidana memiliki ruang gerak yang bebas untuk beraktifitas, kegiatan tidak terlalu padat, fasilitas rumah yang memadai, dan segala kebutuhan masih ditangani oleh pribadi masing-masing. Sedangkan ketika masuk LAPAS, kehidupan berbalik arah yaitu Narapidana harus mampu menjadi warga binaan yang mandiri dan menerima apa adanya fasilitas dari LAPAS serta mampu mengikuti padatnya jadwal dan kegiatan yang diberikan oleh pihak LAPAS, untuk menghadapi perubahan dari kehidupan selama di LAPAS, narapidana

membutuhkan penyesuaian diri untuk menyelaraskan dan menyeimbangkan lingkungan lama menuju lingkungan. Stress, gelisah, takut dan merasa cemas karena berpisah dengan keluarga dan orang sekitar. Diberikan pembinaan dan pengarahan individu oleh penjaga LAPAS atau petugas LAPAS. Terkait dengan kecemasan, seorang Narapidana harus memiliki kesiapan secara fisik dan psikis, bagi individu yang tidak siap secara mental dalam menghadapi perubahan maka akan menimbulkan stres dan kecemasan yaitu keadaan tertekan baik secara fisik maupun psikologis.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat yang akan digunakan untuk ini adalah LAPAS kelas IIA Sragen. Dikarenakan untuk LAPAS karena didalamnya penulis dapat menemukan permasalahan yang diteliti dan memungkinkan untuk melakukan penelitian. Selain itu untuk LAPAS terdapat Narapidana Narkoba yang merasa ketakutan bahkan merasakan kecemasan jika bebas dari LAPAS. Maka dari itu penulis memilih untuk melakukan penelitian di LAPAS tersebut.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan memerlukan waktu kurang lebih selama 8 bulan yaitu di bulan September 2021 - Juni 2022. Waktu 8 bulan tersebut dihitung dari mulai pengajuan judul, pemilihan subjek penelitian, studi kasus penelitian, sampai pada proses penelitian dan sidang hasil penelitian.

Tabel 3. 1 Kegiatan Penilitian

No	Bulan	Kegiatan
1	September	Pengajuan Judul
2	Oktober	Pengerjaan Outline
3	November	Pengerjaan Outline
4	Desember	Pengerjaan Bab 1
5	Januari	Pengerjaan Bab 1
6	Februari	Pengerjaan Bab 1 & 2
7	Maret	Pengerjaan Bab 1& 2
8	April	Pengerjaan Bab 1, 2, & 3
9	Mei	Pengerjaan Bab 1, 2, & 3
10	Juni	Seminar Proposal dan perbaikan Bab 1, 2, dan 3

B. Pendekatan Penelitian

Menurut Trianto (2011) penelitian merupakan suatu penyelidikan secara sistematis dan berdasarkan ilmu pengetahuan mengenai sifat-sifat dari pada kejadian atau keadaan-keadaan dengan maksud untuk akan menetapkan faktor-faktor pokok atau akan menemukan paham-paham baru dalam mengembangkan metode-metode baru. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan jenis penelitian kualitatif (Sukmadinata, 2013).

Penggunaan metode kualitatif ini karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila menyajikan berhadapan dengan kenyataan ganda: *kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden: dan *ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Choiri, 2005).

Dalam penelitian ini, dilakukan penelitian lapangan dengan jenis penelitian ini adalah deskriptif yaitu suatu diskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, instituisi atau masyarakat (Sarosa, 2012). Disamping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu obyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kajian tertentu berupa kata-kata tertulis yang dapat diamati karena peneliti dapat meneliti dan menganalisa permasalahan terkait kecemasan Narapidana di LAPAS Kelas IIA Sragen.

C. Subyek Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian (sampel secara harfiah berarti contoh). Dalam penetapan/ pengambilan sampel dari populasi mempunyai aturan, yaitu sampel itu representatif (mewakili) terhadap populasinya (Samsu, 2017).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai teknik untuk pengambilan sampel penelitian. Berdasarkan pernyataan dari teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013).

Yang dimaksud pertimbangan tertentu adalah orang yang mengetahui tentang apa yang diharapkan penulis, sehingga memudahkan penulis menjelajahi permasalahan yang diteliti. Subjek dalam penelitian ini adalah Narapidana yang menggunakan narkoba, adapun kriteria yang dijadikan sebagai subjek utama antara lain :

Kriteria Bagi Narapidana dengan kasus pengguna Narkoba:

1. Narapidana kasus Narkoba yang ada di LAPAS Kelas IIA Sragen
2. Narapidana kasus Narkoba yang akan bebas dari LAPAS
3. Narapidana kasus Narkoba dengan masa tahanan 1 tahun lebih
4. Narapidana dengan kasus kejahatan penggunaan Narkoba

Adapun subjek pendukung dari penelitian ini dengan kriteria sebagai berikut yaitu kriteria bagi petugas LAPAS :

1. Petugas LAPAS yang menjaga dan mengawasi di LAPAS Kelas IIA Sragen.

2. Petugas yang sudah bertugas 5 tahun lebih.

Berikut merupakan profil-profil informan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

1. D yang berusia 30 tahun berjenis kelamin laki-laki, bertempat tinggal di Semarang. D terjerat kasus sebagai pengedar Narkoba dengan jenis sabu-sabu. D merupakan narapidana Lapas Kelas IIA Sragen yang akan bebas setelah menjalani masa hukuman selama 6 tahun 2 bulan.
2. W berusia 26 tahun berjenis kelamin laki-laki, yang bertempat tinggal di Pasar Kliwon, Solo. W terjerat kasus sebagai pemakai sabu-sabu. Bukan residivis dan merupakan narapidana Lapas Kelas IIA Sragen yang akan bebas setelah menjalani masa hukuman selama 2 tahun 6 bulan.
3. BTK berusia 38 tahun berjenis kelamin laki-laki, yang bertempat tinggal di Jebres, Solo. BTK terjerat kasus sebagai pemakai sabu-sabu. Bukan residivis dan merupakan narapidana Lapas Kelas IIA Sragen yang akan bebas setelah menjalani masa hukuman selama 4 tahun 6 bulan.
4. Informan Pendukung dalam penelitian ini merupakan salah satu dari petugas LAPAS Kelas IIA Sragen yang bernama Bapak Handoko Jakwa yang berperan sebagai Staff JPU Binadik.

Tabel 3. 2 Biodata Informan Pendukung

Nama	Jabatan	Usia
Handoko Jakwa	Staff JPU Binadik	52 tahun

Tabel 3. 3 Deskripsi Informan

Nama	Kejahatan	Deskripsi
D	Pengedar Sabu-sabu	Awal mula informan memasuki LAPAS Kelas IIA dikarenakan karena memang D sudah menjadi target operasi oleh pihak kepolisian. D merupakan pelaku dari kasus pengedar narkoba dengan jenis sabu-sabu. D orang asli Semarang, Jawa Tengah namun D harus menjalankan hukuman di LAPAS Kelas IIA Sragen dengan masa hukuman kurungan penjara selama 6 Tahun 2 bulan. Dan untuk bulan Agustus 2022 ini adalah masa terakhirnya menjalani hukuman dari kasus yang sudah menjeratnya. Dalam menjelang masa kebebasan, D mengalami kecemasan karena merasa ketika sudah keluar dari LAPAS tidak mampu memenuhi harapan sosial.
W	Pemakai Sabu-sabu	Informan memasuki LAPAS Kelas IIA dikarenakan melakukan tindak pemakaian narkoba dengan jenis sabu-sabu. Sebelumnya W mengakui bahwa ia memang kerap menggunakan oabat-obatan terlarang tersebut hingga akhirnya ia menjadi target operasi dari kepolisian dan akhirnya harus menanggung perbuatannya dan mendekam dalam sel LAPAS W mengaku menyesal atas perbuatan yang dilakukannya dan saat ini mendekam di LAPAS Kelas IIA dan akan bebas setelah mejalani masa hukuman selama 2 tahun 6 bulan dan akan bebas pada bulan Agustus 2022.

BTK	Pengedar Sabu-sabu	Awal mula informan memasuki LAPAS Kelas IIA dikarenakan karena memang BTK sudah menjadi target operasi oleh pihak kepolisian. BTK merupakan pelaku dari kasus pengedar narkoba dengan jenis sabu-sabu. BTK orang asli Solo, Jawa Tengah namun BTK harus menjalankan hukuman di LAPAS Kelas IIA Sragen dengan masa hukuman kurungan penjara selama 4 Tahun 6 bulan. Dan untuk bulan Agustus 2022 ini adalah masa terakhirnya menjalani hukuman dari kasus yang sudah menjeratnya. Dalam menjelang masa kebebasan, BTK tidak mengalami kecemasan karena merasa ketika sudah keluar dari LAPAS BTK mengejar harapan sosial.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan metode observasi dan wawancara (Sihombing, 2017).

1) Observasi

Sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisioner. Hadi, (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses – proses pengamatan dan ingatan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung yakni peneliti mengadakan penelitian secara langsung

di LAPAS Kelas IIA Sragen terkait masalah yang akan diteliti. Observasi ini digunakan untuk menghimpun data-data yang berupa informasi dari orang-orang di LAPAS Kelas IIA Sragen dan prilaku yang diamati.

2) Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth intervew)*. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan responden secara bergantian. Dalam wawancara mendalam ini dilakukan berkalikali dan membutuhkan waktu yang lama dengan responden dilokasi penelitian (Fitria, 2013). Wawancara dilakukan kepada Petugas LAPAS dan Narapidana untuk mengambil data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian.

3) Dokumentasi

Dokumen merupakan teknik pengumpulan data dalam bentuk dokumen yang mencatat peristiwa yang berlalu maupun yang akan dilaksanakan. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, maupun karya-karya lainnya. Dokumentasi merupakan pelengkap dari metode, dari teknik wawancara dan observasi (Fitria, 2013). Dalam penelitian ini peneliti akan berusaha untuk mengumpulkan dokumen yang berisi gambaran umum tentang LAPAS Kelas IIA Sragen berupa visi-misi yang mendukung analisis gangguan kecemasan dalam diri Narapidana untuk menghadapi masa mendatang.

E. Instrumen Penelitian

Insturmen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaanya lebih mudah dan hasilnya lebih baik (Sihombing, 2017b). Instrumen yang digunakan peneliti adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara.

1) Pedoman Observasi

Pedoman observasi merupakan proses pemeriksaan dokumen dapat memberi informasi secara tepat dan akurat, maka diperlukan pedoman atau panduan yang akan mengarahkan pemeriksa terhadap aspek yang perlu dilakukan secara sistematis (Sedarmayanti, 2001).

2) Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan tanya jawab antara peneliti dan responden. Pedoman wawancara ini digunakan kepada petugas LAPAS dan narapidana yang ada di LAPAS Kelas IIA Sragen.

F. Keabsahan Data

Agar penelitian terjamin keakuratan data, maka peneliti melakukan keabsahan data. Data yang benar akan menghasilkan kesimpulan yang salah,begitu juga sebaliknya apabila data salah maka akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah pula. Untuk mendapatkan data yang sahih dan benar maka dilakukan triangulasi. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Sarosa, 2012).

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen (Nasution, 2003). Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif. Menurut Moleong, (2007) membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber.

Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Lexi & M.A., 2010). Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyerderhanaan data ke dalam proses-proses yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Maka analisis data yang digunakan peneliti adalah berupa kata-kata tertulis atau lisan dariorang-orang pelaku yang telah diamati. Model analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis data dilapangan model miles and huberman.

Model analisi memiliki tiga langkah dalam pelaksanaannya, yaitu:

1. Reduksi data (*data reduction*), dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan, dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh.
2. Penyajian data (*data display*). Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Display data atau penyajian data yang lazim digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk teks naratif.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena, dan proposisi.

BAB IV
HASIL ANALISA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Profil Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Sragen

Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Sragen merupakan salah satu Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Pemasyarakatan sebagai tempat pembinaan narapidana yang bernaung di bawah Kantor Wilayah Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Propinsi Jawa Tengah.

Bangunan Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Sragen merupakan bagunan peninggalan penjajah Belanda. Pada zaman Kolonial Belanda di Sragen terdapat 2 (dua) penjara yang dibangun tahun 1925 yaitu penjara untuk pidana biasa (sekarang digunakan untuk Rupbasan Klas II Sragen) dan penjara yang lebih besar untuk hukuman seumur hidup sepulau jawa, yang sekarang Lembaga Pemasyarakan Sragen. Karena banyak Pejuang Republik Indonesia yang ada di Penjara Sragen, pada saat Agresi Belanda Kedua, maka pada tahun 1948 penjara Sragen dibakar oleh para Pejuang sehingga hangus dan hancur. Tahun 1983 dibangun lagi hingga sekarang.

Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Sragen mempunyai luas tanah 25.800 meter persegi dengan luas bangunan 15.210 meter persegi. Letak bangunan Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Sragen berada di pusat kota Sragen dan menghadap ke arah Selatan dengan batas lokasi sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Perumahan penduduk.

2. Sebelah Timur berbatasan dengan Komplek perumahan pegawai (rumah dinas pegawai).
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Rumah Sakit Umum Sragen.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan pemakaman umum.

2. Struktur Organisasi Lapas Kelas IIA Sragen

Struktur Organisasi dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Sragen sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Kehakiman Dan Hak Asasi Manusia Nomor: M. 01- PR. 07. 03 Tahun 1985 Tanggal 26 Februari 1985, maka struktur organisasi Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Sragen secara hierarkis disusun seperti berikut :

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi LAPAS Kelas IIA Sragen

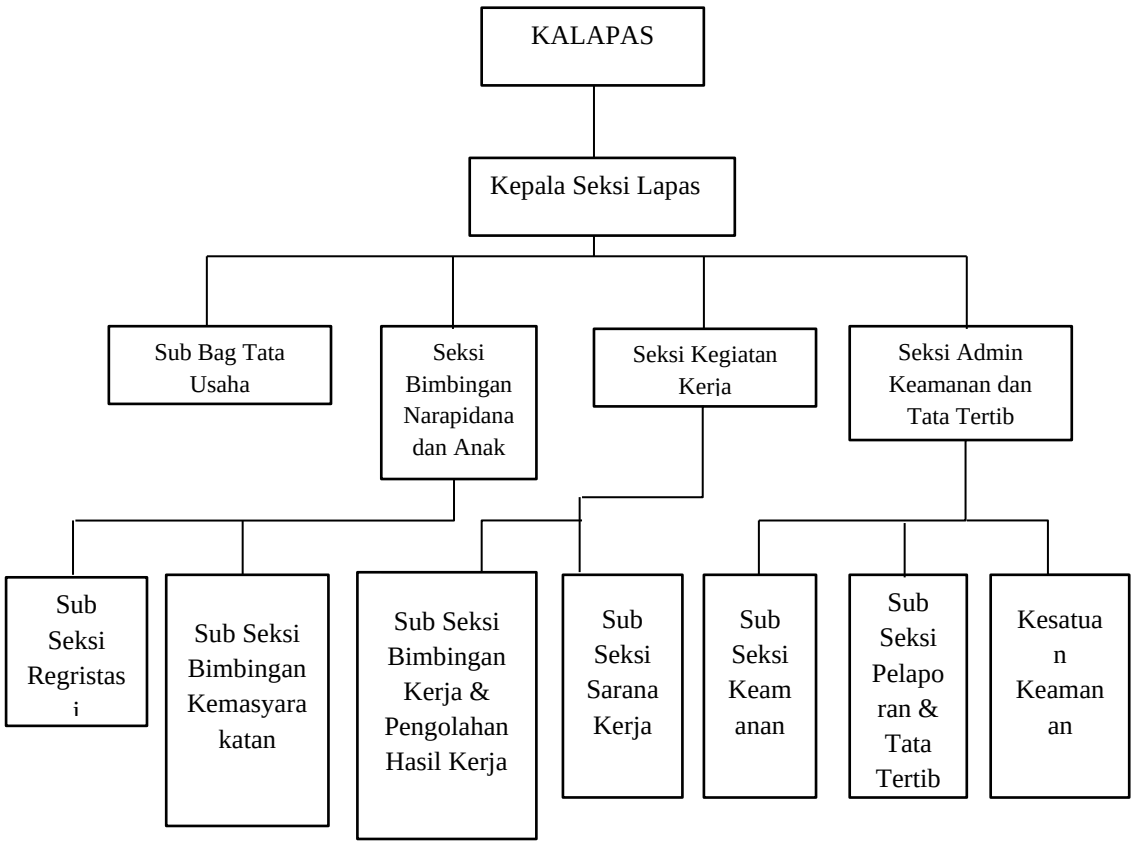

Uraian tugas dari bagian-bagian maupun seksi yang ada di Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Sragen adalah sebagai berikut :

1. Kepala Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Sragen

   Bertugas untuk mengkoordinasikan tugas di bidang pembinaan kegiatan kerja, administrasi dan keamanan tata tertib serta pengelolaan tata usaha Lembaga Pemasyarakatan meliputi urusan kepegawaian, keuangan, dan rumah tangga Lembaga Pemasyarakatan sesuai petunjuk, kebijaksanaan pimpinan serta peraturan yang berlaku dalam rangka pencapaian tujuan pemasyarakatan Warga Binaan penghuni Lemabaga Pemasyarakatan

2. Sub Bagian Tata Usaha

   Bertugas melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga Lembaga Pemasyarakatan yang terdiri atas :

   a) Urusan Kepegawaian dan Keuangan memiliki tugas dalam hal kepegawaian dan keuangan.
   b) Urusan Umum mempunyai tugas melakukan surat menyurat, perlengakapan dan rumah tangga Lembaga Pemasyarakatan.

3. Seksi Bimbingan Narapidana dan Anak Didik

   Bertugas memberikan bimbingan dan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik Pemasyarakatan yang terdiri dari :

   a) Sub Seksi Registrasi memiliki tugas dalam melakukan pencatatan, administrasi dan pembuatan statistik, pemberian remisi serta dokumentasi sidik jari narapidana.

b) Sub Seksi Bimbingan Kemasyarakatan memiliki tugas dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan rohani dan memberikan pelatihan olah raga, peningkatan pendidikan dan pengetahuan, program asimilasi, cuti megunjungi keluarga, cuti menjelang bebas dan pembebasan bersyarat, memberikan kesejahteraan dan perawatan bagi narapidana dan anak didik Pemasyarakatan serta mengurus kesehatannya.

4. Seksi Kegiatan Kerja

Bertugas memberikan petunjuk dan bimbingan kegiatan kerja bagi narapidana yang terdiri atas :

a) Sub Seksi Bimbingan Kerja dan Pengelolaan Hasil Kerja mempunyai tugas yang meliputi memberikan bimbingan dan pelatihan kerja kepada narapidana serta mengelola hasil dari pekerjaan tersebut.

b) Sub Seksi Sarana Kerja mempunyai tugas dalam mempersiapkan fasilitas dan sarana kerja.

5. Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib, terdiri atas :

a) Sub Seksi Keamanan mempunyai tugas mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan.

b) Sub Seksi Pelaporan dan Tata Tertib mempunyai tugas menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta mempersiapkan laporan berkala di bidang keamanan dan penegakan tata tertib.

6. Kesatuan Pengamanan Lembaga Permasyarakatan

Terdiri dari petugas pengamanan yang mempunyai tugas menjaga keamanan dan ketertiban Lembaga Pemasyarakatan.

Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Sragen berkapasitas 307 orang namun untuk saat ini dihuni sejumlah 479 orang (per 25 Agustus 2022), yang terdiri dari 46 orang tahanan (6 orang beradaa di polres Sragen) dan 433 Narapidana. Masalah penempatan tahanan dan napi saat ini ditangani dengan baik oleh pihak Lembaga Permasyarakatan, sehingga tidak mengganggu proses pembinaan dan pengamanan dalam lembaga Permasyarakatan.

3. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana penunjang Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen dalam melaksanakan tugasnya diantaranya :

a. Sarana perkantoran yang terdiri dari 5 unit bagian dan seksi dimana letaknya terpisah-pisah yang meliputi 1 unit bagian tata usaha (kepegawaian, keuangan dan umum), 1 unit ruang KPLP beserta ruang pemeriksaan, 1 unit ruang administrasi keamanan dan tata tertib, 1 unit ruang Binadik (registrasi dan bimkemas), dan 1 unit ruang Kegiatan Kerja. Masing-masing unit terpisah sesuia dengan kondisi dan keadaan lapas.
b. Sarana Perawatan yang terdiri dari 1 unit poliklinik, dan 1 unit dapur.
c. Sarana peribadatan yang terdiri dari satu 1 masjid dan 1 unit gereja.

d. Sarana pembinaan yang terdiri dari ruang belajar, ruang serbaguna (aula) yang berfungsi juga sebagai ruang kesenian, perpustakaan, serta ruang bengkel kerja.

e. Sarana olahraga yang terdiri dari satu lapangan voli dan satu lapanagan tennis serta sarana tennis meja, karambol, dan catur yang berada di dalam blok.

f. Sarana sosial yang terdiri dari ruang kunjungan.

g. Sarana pengamanan yang terdiri dari satu portir / pos utama, pos transit dan empat pos jaga atas.

h. Sarana transportasi yang yaitu mobil dinas untuk Kalapas.

i. Ruang hunian yang terdiri dari 6 blok, yaitu blok A (Blok Wanita).

Ruang hunian bagi tahanan atau narapidana wanita, blok B untuk narapidana yang aktif bekerja atau sedang menjalani asimilasi, blok C,blok D, blok E untuk narapidana yang mengikuti Mapenaling blok F yang diperuntukkan untuk tahanan yang baru masuk dan terdapat dua kamar khusus untuk narapidana dan tahanan anak (wisma putra), dengan ini dapat diketahui bahwa blok F secara tidak langsung juga berfungsi sebagai blok Mapenaling Tahanan.

4. Klasifikasi Tahanan

Penghuni Lapas kelas IIA Sragen dibedakan atas 2 macam, yaitu :

a. Tahanan

Seseorang atau terdakwa yang melakukan tindak kriminal atau terkena perkara pidana tetapi belum dijatuhi vonis oleh hakim, dan bisa

dikatakan sebagai tahanan titipan terbagi atas beberapa klasifikasi sebagai berikut :

1) AI merupakan tahanan titipan dari kepolisian
2) AII merupakan tahanan titipan dari kejaksaan
3) AIII merupakan tahanan titipan dari pengadilan negeri
4) AIV merupakan tahanan titipan dari pengadilan tinggi
5) AV merupakan tahanan titipan dari mahkamah agung

b. Narapidana

Seseorang atau terdakwa yang melakukan tindak Kriminal atau terkena perkara pidana tetapi belum dijatuhi vonis oleh hakim atau pihak yang berwenang.Narapidana terbagi lagi atas beberapa klasifikasinya agar mudah dalam pencatatannya diuraikan sebagai berikut :

1) Mati
2) Seumur hidup
3) BI (pidana > 1tahun)
4) BIIa (pidana > 3bulan – 1 tahun)
5) BIIIb (pidana < 3 bulan)
6) BIIIs (pidana subsider)

B. Hasil Temuan

1. Bentuk-bentuk Kecemasan Narapidana Menjelang Bebas dari Tahanan.

a) Ketakutan akan evaluasi negatif.

Dari hasil wawancara dan juga penelitian yang didapatkan dari LAPAS Kelas IIA Sragen terdapat Narapidana yang mengalami ketakutan akan evaluasi negatif di masa mendatang. Hasil wawancara juga menyebutkan baha Narapidana merasa cemas, takut, dan juga khawatir jika dirasa tidak mampu memenuhi harapan kelak di masa mendatang. Narapidana mengalami kecemasan jika tidak bisa memenuhi harapan di masa mendatang.

Individu seakan memiliki banyak alasan yang baik untuk peduli dengan bagaimana orang lain memandang mereka, dan tidak masuk akal dimana kadang-kadang mereka menjadi khawatir tentang reaksi orang lain. Kecemasan terjadi ketika individu merasa khawatir tentang bagaimana mereka dipandang dan dinilai oleh orang lain. Penilaian subyek mengenai seseorang dinyatakan dalam pernyataannya sebagai berikut :

> *"Sebenarnya untuk orang yang melakukan kesalahan pastinya akan lebih sulit dalam melakukan penyesuaian dan beraktivitas dengan lingkungan baru ya mba, kurang lebih selama 1 tahun saya baru bisa terbiasa dengan lingkungan baru saya ini* ***(N1/D,15-20)****"*

> *"Yang pastinya untuk rasa cemas pasti lah ya mba. Secara kan saya jadi Narapidana, apalagi kesan masyarakat di luar cenderung negatif.* ***(N2/W, 25-30)****"*

> *"Ya setidaknya akan berusaha untuk memenuhi harapan sosial sampai harapan sosial tersebut terpenuhi. Dan juga saya akan*

melibatkan orang lain mbak untuk membantu saya. ***(N3/BTK, 35-40)****"*

Tanggapan mendukung dari Petugas LAPAS Kelas IIA Sragen untuk menguatkan hasil wawancara dengan warga binaan sebagai berikut:

"Untuk mengatasi kecemasan yang dilakukan saat ini yaitu seperti memberikan motivasi, memberikan dukungan positif, memberikan rasa optimis, dan juga memberikan pembekalan mental dan juga psikis mbak ***(N4/HJ,20-25)****"*

Berdasarkan beberapa uraian dan penjelasan diatas terkait dengan ketakutan akan evaluasi negatif ditemukan data bahwa Narapidana ketika sudah berada dalam LAPAS dan sudah menjalankan masa hukumannnya. Narapidana akan merasa cemas dan khawatir ketika masuk dalam LAPAS. Dalam prosesnya Narapidana memerlukan waktu satu minggu hingga satu tahun untuk beraktivitas dan berinteraksi normal seperti sebelum masuk dalam LAPAS. Dan ketakutan serta kecemasan dalam masa kebebasannya, Narapidana cenderung dinilai dan memiliki kesan negatif dilingkungan masyarakat. Untuk hal tersebut, Narapidana akan berusaha lebih maksimal lagi dan lebih mendekatkan diri kepada yang pencipta agar dapat diterima di masyarakat sosial dan tentu akan berusaha agar dapat memenuhi harapan sosial di masa depan.

b) Penghindaran sosial dan rasa tertekan dalam situasi yang baru atau berhubungan dengan orang asing.

Dari hasil wawancara dan juga penelitian yang didapatkan dari LAPAS Kelas IIA Sragen terdapat Narapidana yang cenderung akan menghindari

lingkungan sosial yang baru dan juga akan lebih berhati-hati dalam memilih teman yang baru dikenal agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Mencerminkan pengindaran sosial dan distress dengan situasi baru atau orang yang tidak familiar. Penghindaran sosial dan distress berarti ketidaknyamanan, kesulitan dan penghindaran atau hambatan yang dirasakan individu pada orang lain, kecemasan muncul ketika bertemu dengan orang-orang baru atau ketika individu melakukan sesuatu yang baru didepan orang lain. Penilaian subyek mengenai seseorang dinyatakan dalam pernyataannya sebagai berikut :

> *"Saya selalu bersyukur dan menjadi lebih baik karena menjadi lebih tau setelah sebelumnya saya hanya mempelajari dari luar, saat saya berada di sini banyak sekali pembelajaran yang saya dapat* ***(N1/D,45-50)****"*
>
> *"Untuk saat ini, ya saya berusaha berkomunikasi dengan orang baru supaya lebih menambah rasa percaya diri dan supaya tidak merasa cemas berlebihan mbak* ***(N2/W, 45-50)****"*
>
> *"Ya, untuk saat ini belajar dari pengalaman ya mbak dan tidak sembarangan. Saya pasti akan melihat orangnya terlebih dahulu dan mencari tahu karakter orang baru tersebut agar kesalahan yang sebelumnya tidak terulang kembali. Lebih tepatnya sih untuk saat ini pilih-pilih teman mbak* ***(N3/BTK, 65-70)****"*

Tanggapan mendukung dari Petugas LAPAS Kelas IIA Sragen untuk menguatkan hasil wawancara dengan warga binaan sebagai berikut:

> *"untuk pesan yang saya sampaikan ya seperti : Selalu memberikan nasihat agar tidak mengulangi kesalahannya, lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, lebih mendekatkan diri dengan keluarga, dan yang terakhir agar berfikir lebih jauh sebelum melakukan perbuatan, dan yang terakhir lebih berhati-hati dalam memilih teman atau pada saat bertemu dengan orang yang belum dikenal."* ***(N4/HJ,35-40)****"*

Berdasarkan beberapa uraian dan penjelasan diatas terkait dengan penghindaran sosial dan rasa tertekan dalam situasi yang baru atau berhubungan dengan orang asing ditemukan data bahwa Narapidana ketika sudah berada dalam LAPAS dan sudah menjalankan masa hukumannnya. Narapidana akan lebih mendapatkan pengalaman baru serta menjadi tahu bagaimana karakteristik orang-orang baru. Kemudian juga, Narapidana akan lebih mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang-orang yang berada di sekitar LAPAS agar menambah rasa percaya diri yang tujuannya agar tidak merasakan cemas berlebihan dan tidak merasakan ketakutan di masa mendatang. Kemudian Narapidana juga akan menjadi lebih waspada dengan cara mempelajari karakteristik orang asing karena belajar dari pengalaman. Hal tersbut dilakukan agar para Narapidana yang setelah keluar LAPAS menjadi lebih waspada dan menjadi lebih baik lagi agar tidak melakukan kesalahan yang sama dan tidak masuk kedalam LAPAS lagi di masa mendatang.

c) Penghindaran sosial dan rasa tertekan dialami secara umum atau dengan orang yang dikenal.

Dari hasil wawancara yang didapat, Narapidana yang menjelang bebas dari LAPAS akan merasa kurang percaya diri. Hal tersebut bisa dirasakan karena Narapidana dianggap sudah menyebabkan para keluarga menjadi kecewa.

Senada dengan penghindaran sosial dan distres yang dialami dalam situasi yang baru atau dengan orang asing, penghindaran sosial dan distress

berarti ketidaknyamanan, kesulitan dan penghindaran atau hambatan yang dirasakan individu pada orang lain, namun pada aspek umum individu cenderung diam dan malu bahkan dengan kelompok yang familiar dan takut menerima undangan teman-temannya untuk bergabung atau melakuka hal-hal bersama dengan mereka. Penilaian subyek mengenai seseorang dinyatakan dalam pernyataannya sebagai berikut :

> *"iya mbak, karena kan status kita setelah dari Lapas akan di cap negatif dan juga tentu saja merasa tidak nyaman lah ya mbak.* ***(N1/D,75-80)****"*

> *"untuk harapan kedepannya ya berusaha menjadi lebih baik lagi mbak dan berusaha untuk mengobati kekecewaan yang dirasakan keluarga maupun orang terdekat saya.****(N2/W, 80-85)****"*

> *"iya, saya senang bersosialisasi dengan orang baru maupun orang yang sudah kenal dengan saya mbak. Dan saya menganggap orang baru dan orang yang sudah saya kenal itu sama saja* ***(N3/BTK, 85-90)****."*

Tanggapan mendukung dari Petugas LAPAS Kelas IIA Sragen untuk menguatkan hasil wawancara dengan warga binaan sebagai berikut:

> *"untuk pesan yang saya sampaikan ya seperti : Selalu memberikan nasihat agar tidak mengulangi kesalahannya, lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, lebih mendekatkan diri dengan keluarga, dan yang terakhir agar berfikir lebih jauh sebelum melakukan perbuatan, dan yang terakhir lebih berhati-hati dalam memilih teman atau pada saat bertemu dengan orang yang belum dikenal."* ***(N4/HJ,35-40)****"*

Berdasarkan beberapa uraian dan penjelasan diatas terkait dengan Penghindaran sosial dan rasa tertekan dialami secara umum atau dengan orang yang dikenal ditemukan data bahwa Narapidana ketika sudah berada

dalam LAPAS dan sudah menjalankan masa hukumannnya. Narapidana akan merasa bersalah dan menyesal atas segala perbuatannya. Dan tentunya akan membuat Narapidana merasa tidak nyaman karena dipandang negatif kepada masyarakat umum bahkan oleh keluarganya sendiri. Dengan adanya hal tersebut, Narapidana menjadi lebih berusaha agar mampu memenuhi harapan sosial agar dapat mengobati rasa kekecewaan yang dialami oleh kerabat atau keluarganya. Dan sebagai bentuk upaya yang dilakukan oleh pihak LAPAS yaitu bekerja sama dengan pihak BAPAS dengan cara lebih sering mengadakan sosialisasi dan penyuluhan bagaimana cara mengatasi kecemasan di masa mendatang. Dan pihak LAPAS tentu juga memberikan nasihat dan juga wawasan terhadap Narapidana yang menjelang bebas dengan cara memberikan nasihat agar tidak terjun ke jurang yang sama dan lebih berhati-hati lagi dalam memilih kelompok atau teman.

2. Upaya Pengelolaan Kecemasan Narapidana

1. Pemberian Motivasi

Dari hasil wawancara dan juga penelitian yang didapatkan dari LAPAS Kelas IIA Sragen terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh petugas LAPAS untuk mencegah kecemasan yang dialami oleh Narapidana yang menjelang bebas, dijelaskan langsung dari wawancara yang dilakukan langsung dengan petugas LAPAS sebagai berikut :

> *"Untuk saat ini tidak ada program khusus yang dilakukan mbak, karena kan untuk tempat kita saat ini hanya untuk menampung para pelaku tindak kejahatan tersebut"* **(N4/HJ. 15-20)**

Dari hasil wawancara dengan petugas LAPAS menjelaskan bahwa untuk saat ini LAPAS Kelas IIA Sragen tidak terdapat program khusus dalam menanggulangi masalah peredaran Narkoba.

2. Pemberian Nasihat

Lebih lanjut, terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh Petugas LAPAS Kelas IIA Sragen sebagai berikut :

> *"Untuk mengatasi kecemasan yang dilakukan saat ini yaitu seperti memberikan motivasi, memberikan dukungan positif, memberikan rasa optimis, dan juga memberikan pembekalan mental dan juga psikis mbak."***(N4/HJ. 20-25)**

> *"Ya kalau saya pribadi memberikan motivasi dan juga semangat mbak. Tapi selebihnya untuk masalah tersebut kita serahkan semuanya ke BAPAS mbak"***(N4/HJ. 25-30)**

Dari hasil wawancara dengan petugas LAPAS menjelaskan bahwa untuk mencegah kecemasan Narapidana secara individu dilakukan oleh Petugas LAPAS Kelas IIA yaitu dengan cara memberikan motivasi, memberikan dukungan positif, memberikan rasa optimis, dan memberikan pembekalan mental dan juga psikis bagi Narapidana.

3. Bimbingan Rohani

Lebih lanjut upaya pencegahan kecemasan tersebut diserahkan langsung kepada BAPAS (Balai Permasyarakatan) yaitu pranata yang melaksanakan bimbingan klien permasyarakatan. Lebih lanjut lagi Petugas LAPAS Kelas IIA juga memberikan pesan yang ditujukan kepada Narapidana yang dijelaskan langsung dari wawancara, sebagai berikut :

> *"untuk pesan yang saya sampaikan ya seperti : Selalu memberikan nasihat agar tidak mengulangi kesalahannya, lebih mendekatkan*

> *diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, lebih mendekatkan diri dengan keluarga, dan yang terakhir agar berfikir lebih jauh sebelum melakukan perbuatan, dan yang terakhir lebih berhati-hati dalam memilih teman atau pada saat bertemu dengan orang yang belum dikenal."***(N4/HJ. 40-45)**

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa Petugas LAPAS Kelas IIA Sragen senantiasa memberikan pesan terhadap Narapidana agar selalu berhati-hati dalam memilih teman. Dalam hal ini bertujuan agar Narapidana tidak mengulangi kesalahan yang sama, apalgi di era yang modern seperti ini tindak kejahatan narkoba lebih mudah diakses. Untuk itu petugas LAPAS selalu memberi pesan agar selalu waspada dan berhati-hati dalam memilih teman atau pada saat bertemu orang yang baru dikenal. Lebih lanjut, petugas LAPAS memberikan pesan agar selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut bertujuan bahwa seseorang yang dekat dengan Tuhannya, maka tidak akan mudah terjerumus dalam tindak kejahatan.

C. Pembahasan

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dari ketiga informan memiliki kecemasan dalam dirinya, sehingga mereka merasa khawatir dan cemas jika tidak diterima di masyarakat setelah bebas dari LAPAS. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa ketiga informan sesuai dengan teori aspek kecemasan La Greca & Lopez, (1998) dan beberapa teori pendukung untuk memperjelas terkait aspek kecemasan pada ketiga informan yang merupakan Narapidana di LAPAS Kelas IIA Sragen.

1. Aspek-aspek Kecemasan

Adapun aspek kecemasan yang digunakan dari ketiga informan yaitu:

1) Ketakutan akan evaluasi negatif.

Menurut La Greca & Lopez (1998) individu seakan memiliki banyak alasan yang baik untuk peduli dengan bagaimana orang lain memandang mereka, dan tidak masuk akal dimana kadang-kadang mereka menjadi khawatir tentang reaksi orang lain. Kecemasan terjadi ketika individu merasa khawatir tentang bagaimana mereka dipandang dan dinilai oleh orang lain.

Narapidana akan merasa cemas dan khawatir ketika masuk dalam LAPAS. Dalam prosesnya Narapidana memerlukan waktu satu minggu hingga satu tahun untuk beraktivitas dan berinteraksi normal seperti sebelum masuk dalam LAPAS. Dan ketakutan serta kecemasan dalam masa kebebasannya, Narapidana cenderung dinilai dan memiliki kesan negatif dilingkungan masyarakat. Untuk hal tersebut, Narapidana akan berusaha lebih maksimal lagi dan lebih mendekatkan diri kepada yang pencipta agar dapat diterima di masyarakat sosial dan tentu akan berusaha agar dapat memenuhi harapan sosial di masa depan.

Subyek merasakan ketakutan serta kecemasan dari perbuatan yang ia lakukan. Ketakutan akan hal tersebut mengakibatkan dirinya merasa cemas akan hal di masa mendatang yang dirasa tidak mampu memenuhi harapan sosial. Hal tersebut juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Liu & Lowe, 2016) dari hasil penelitiannya

menyebutkan bahwa Kecemasan yang terjadi pada mahasiswa berawal dari perasaan takut yang ada pada dirinya, tak hanya pada mahasiswa yang mengalami ketakutan ketika akan melakukan kegiatan, begitu pula pada mahasiswa yang telah melakukan kegiatan dan akan mendapatkan evaluasi dari kegiatannya. Rasa takut yang dihadapi mahasiswa akan menghambat kemajuan aktivitas mahasiswa dan akan membawa beberapa dampak buruk yang tidak baik bagi kehidupannya. Mahasiswa harus bisa menangani ketakutannya tersebut, hal tersebut dapat dilakukan dengan membangun kekuatan dan emosi yang positif, melakukan pertimbangan preferensi pengobatan, termasuk manajemen pendekatan diri, meminta bantuan rekan, dan perawatan alternatif.

Lebih lanjut bahwa kecemasan yang dihadapi oleh Narapidana LAPAS Kelas IIA Sragen yang mengalami ketakutan akan evaluasi di lingkungan masyarakat menjadi suatu gambaran umum bagaimana Narapidana mengatasi kecemasan di masa mendatang. Hal tersebut juga didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh (Hasibuan et al., 2014) yang menjelaskan bahwa dalam penelitian ini dilakukan pengukuran kecemasan menggunakan alat ukur *Liebowitz Social Anxiety Scale* (LSAS) versi bahasa Indonesia yang telah tervalidasi. LSAS memiliki konsistensi internal yang baik dan evaluasi terhadap tingkat keparahan dari rasa takut dan perilaku menghindar dalam situasi sosial. Pengukuran kecemasan dilakukan pada remaja akhir berusia 17-20 tahun di Universitas X Bandung.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa perbedaan kecemasan antara mahasiswa dan juga Narapidana dengan kasus Narkoba. Dari penelitian diatas menjelaskan mengenai ketakutan dan kecemasan mengenai mahasiswa yang takut akan evaluasi negatif atas kegiatan yang dilakukannya. Sedangakan dalam penelitian ini mengacu pada aspek ketakutan dan kecemasan Narapidana setelah bebas dari LAPAS. Dimana Narapidana mengalami ketakutan akan evaluasi negatif di lingkungan sosialnya dan juga Narapidana mengalami kecemasan yang dirasa tidak akan mampu memenuhi harapan sosial di masa mendatang.

Dengan demikian, perlu adanya dukungan dari keluarga terdekat yang medorong Narapidana setelah bebas dari LAPAS agar lebih percaya diri dan juga lebih semangat lagi dalam menjalankan dan memenuhi harapan di lingkungan masyarakat. Hal tersebut dilakukan agar Narapidana tidak mengalami kecemasan yang berlebihan akan evaluasi negatif di lingkungan masyarakat, sehingga mampu menjalani kehidupan sosialnya di masa mendatang.

2) Penghindaran sosial dan rasa tertekan dalam situasi yang baru atau berhubungan dengan orang asing.

Menurut La Greca & Lopez (1998) mencerminkan pengindaran sosial dan distress dengan situasi baru atau orang yang tidak familiar. Penghindaran sosial dan distress berarti ketidaknyamanan, kesulitan dan penghindaran atau hambatan yang dirasakan individu pada orang lain,

kecemasan muncul ketika bertemu dengan orang-orang baru atau ketika individu melakukan sesuatu yang baru didepan orang lain.

Narapidana akan lebih mendapatkan pengalaman baru serta menjadi tahu bagaimana karakteristik orang-orang baru. Kemudian juga, Narapidana akan lebih mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang-orang yang berada di sekitar LAPAS agar menambah rasa percaya diri yang tujuannya agar tidak merasakan cemas berlebihan dan tidak merasakan ketakutan di masa mendatang. Kemudian Narapidana juga akan menjadi lebih waspada dengan cara mempelajari karakteristik orang asing karena belajar dari pengalaman. Hal tersbut dilakukan agar para Narapidana yang setelah keluar LAPAS menjadi lebih waspada dan menjadi lebih baik lagi agar tidak melakukan kesalahan yang sama dan tidak masuk kedalam LAPAS lagi di masa mendatang.

Subyek merasakan ketakutan serta kecemasan dari perbuatan yang ia lakukan. Ketakutan akan hal tersebut mengakibatkan dirinya merasa cemas akan hal di masa mendatang yang dirasa tidak diterima dan tidak mampu berinteraksi sosial di masyarakat umum maupun masyarakat yang baru dikenalnya.

Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yudianfi, 2022) dalam temuan lapangan, salah satu dari faktor kecemasan yang dialami oleh remaja akhir desa Selur adalah takut mendapat evaluasi atau penilaian negatif dari orang lain. Dari hasil temuan peneliti di lapangan, remaja cemas bahwa orang lain

memberikan penilaian secara berlebihan, ia takut melakukan suatu tindakan atau kegiatan di depan orang lain karena takut tidak sesuai dengan harapan orang lain atau takut berbuat salah yang nantinya akan mempermalukan dirinya sendiri. Selain itu, faktor kecemasan yang dialami oleh remaja juga karena faktor psikologis. kondisi psikologis remaja di desa Selur tergantung dengan siapa ia berkumpul, namun yang menjadi faktor paling kuat dalam mempengaruhi psikologis remaja adalah tekanan teman sebaya yaitu sebagai tempat saling bertukar informasi dan bercerita, terdapat tuntutan untuk saling mengikuti atau meniru dari kebiasaan satu sama lain yang dapat menimbulkan tidak diterima diantara mereka dan persahabatan yang memberikan stimulus secara positif.

Dari hasil penelitian diatas terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian diatas menunjukkan hasil bahwa remaja yang mendapatkan tuntutan apabila suatu kegiatan atau perlakuannya tidak sesuai dengan perspektif orang lain akan menimbulkan kecemasan dan juga evaluasi negatif dihadapan orang baru atau orang asing yang belum dikenalnya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan di LAPAS kelas IIA Sragen yang menjelaskan bahwa Narapidana mengalami kecemasan jika bertemu orang baru dan dianggap negatif setelah orang yang dikenal tau kalau dia merupakan Narapidana kasus narkoba. Dalam hal ini dari hasil wawancara didapatkan bahwa Narapidana akan lebih berhati-hati dalam

berkenalan dengan orang asing dan lebih memilih teman. Hal tersebut bertujuan agar Narapidana tidak mengulangi kesalahan yang sama dan tentu saja tidak membuat kecewa orang disekitarnya lagi. Narapidana juga akan lebih berusaha lebih giat lagi untuk memenuhi harapan sosialnya di masa mendatang.

3) Penghindaran sosial dan rasa tertekan yang dialami secara umum atau dengan orang yang dikenal.

Menurut La Grecca & Lopez, (1998) Senada dengan penghindaran sosial dan distres yang dialami dalam situasi yang baru atau dengan orang asing, penghindaran sosial dan distress berarti ketidaknyamanan, kesulitan dan penghindaran atau hambatan yang dirasakan individu pada orang lain, namun pada aspek umum individu cenderung diam dan malu bahkan dengan kelompok yang familiar dan takut menerima undangan teman-temannya untuk bergabung atau melakuka hal-hal bersama dengan mereka.

Narapidana akan merasa bersalah dan menyesal atas segala perbuatannya. Dan tentunya akan membuat Narapidana merasa tidak nyaman karena dipandang negatif kepada masyarakat umum bahkan oleh keluarganya sendiri. Dengan adanya hal tersebut, Narapidana menjadi lebih berusaha agar mampu memenuhi harapan sosial agar dapat mengobati rasa kekecewaan yang dialami oleh kerabat atau keluarganya.

Subyek merasakan ketakutan serta kecemasan dari perbuatan yang ia lakukan. Ketakutan akan hal tersebut mengakibatkan dirinya merasa cemas akan hal di masa mendatang yang dirasa tidak diterima dan tidak mampu berinteraksi di lingkungan terdekatnya seperti keluarganya. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati et al., 2014) kecemasan merupakan sebuah fenomena yang ditandai oleh rasa takut dan stres. Kecemasan ditandai dengan melihat interaksi sosial sebagai kompetitif, kewaspadaan yang berlebihan pada tandatanda ancaman sosial, dan menghindari interaksi yang dapat mengakibatkan penolakan sosial.

Lebih lanjut lagi (Iskandar, 2012) juga menyatakan stimulus dari lingkungan akan dinilai oleh individu, dimana dalam penilaian ini akan memunculkan reaksi dan sebagai hasilnya jika individu dapat mengatasi stimulus yang datang dari lingkungan akan tercipta suatu kondisi, kondisi tersebut dapat berupa adaptasi (menoleransi lingkungan) atau adjustment (individu mengubah lingkungan agar sesuai dengannya). Sebaliknya, jika individu gagal dalam mengatasi stimulus yang datang akan terjadi stres, kecemasan, sakit dan lain sebagainya.

Dari hasil penelitian yang didapatkan diatas menjelaskan tentang bagaimana individu akan cenderung menghindari kecemasan dengan melihat interaksi sosialnya terlebih dahulu. Apabila individu tidak dapat menyesuaikan interaksi sosial dan menganggapnya sebagai ancaman sosial maka akan mengakibatkan individu tersebut mengalami

kecemasan, rasa takut, stress dan juga sebagainya. Berbeda dengan hasil temuan peneliti yang menjelaskan bahwa Narapidana akan merasa lebih berhati-hati lagi dan juga akan lebih berusaha mendapatkan harapan sosial dan juga lebih berusaha akan mengobati rasa kekecewaan yang telah diperbuatnya untuk orang terdekatnya seperti keluarga ataupun kerabat lainnya.

2. Upaya Pencegahan Kecemasan

Dari beberapa uraian yang sudah dijelaskan diatas, diketahui bahwa terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh Petugas LAPAS Kelas IIA dalam mencegah terjadinya kecemasan Narapidana dengan cara memberikan sebuah pembinaan seperti program kepribadian dan juga kerohanian agama. Selain itu Petugas LAPAS Kelas IIA Sragen juga menyampaikan beberapa upaya lain yang dijalankan untuk mengatasi kecemasan yang berlebihan dari para Narapidana dengan memberikan motivasi, memberikan dukungan positif, memberikan rasa optimis dan juga memberikan pembekalan mental dan juga psikis terhadap para Narapidana. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zikra et al., 2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan untuk membantu meringankan kecemasan narapidana remaja, yang meliputi Kecemasan untuk narapidana remaja dan layanan konseling dan bimbingan, termasuk layanan konseling individu, konseling kelompok, konseling kelompok. Dengan pelayanan ini dapat diberikan pelayanan yang optimal kepada narapidana remaja dalam meringankan masalah yang dihadapi.

Hal tersebut menunjukkan bahwa bentuk upaya tersebut juga dapat meminimalisir terjadinya kecemasan yang dialami para Narapidana di masa mendatang. Dan juga upaya pencegahan tersebut kedepannya tidak akan membuat Narapidana menjadi terpuruk dan diharapkan mampu menghadapi harapan sosial di masa mendatang. Lebih lanjut lagi upaya yang dilakukan oleh Petugas LAPAS Kelas IIA dalam mencegah kecemasan Narapidana dengan cara selalu memberikan nasihat agar tidak mengulangi kesalahannya, lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, lebih mendekatkan diri dengan keluarga, dan yang terakhir agar berfikir lebih jauh sebelum melakukan perbuatan, dan yang terakhir lebih berhati-hati dalam memilih teman atau pada saat bertemu dengan orang yang belum dikenal.

Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Buahatika, 2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kondisi narapidana ialah merasa stres dan mengalami kecemasan karena perasaan tertekan ketika baru menjadi warga binaan lembaga pemasyarakatan yang disebabkan oleh adanya perubahan situasi dan mereka harus beradaptasi dengan lingkungan dan orang-orang baru yang ada di lapas. Upaya petugas lembaga pemasyarakatan dalam mengatasi stres pada narapidana wanita yaitu dengan memberikan pekerjaan sesuai dengan kemampuan narapidana, memberikan upah ketika memberikan pekerjaan tambahan, memberikan kegiatan yang bermanfaat dan sesuai dengan minat bakat narapidana, memfasilitasi dengan televisi, menyediakan kamar sel mapenaling atau masa pengenalan lingkungan, mengajak mengikuti kegiatan bersama-sama, memberikan fasilitas wartel dan kunjungan, mengarahkan

narapidana mendekatkan diri kepada tuhan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Upaya yang dilakukan petugas pemasyarakatan sesuai dengan pemenuhan hak-hak yang dimiliki narapidana.

Dari hasil penelitian yang didapatkan diatas menjelaskan tentang bagaimana upaya pencegahan kecemasan Narapidana yang dilakukan oleh Petugas LAPAS Kelas IIA Sragen diharapkan dapat meminimalisir kecemasan yang ada pada diri Narapidana untuk menghadapi harapan sosial di masa mendatang. Apabila Narapidana yang sudah bisa dikatakan mampu mengatasi kecemasan setelah bebas dari LAPAS Kelas IIA Sragen, maka Narapidana cenderung akan lebih bersemangat dalam menjalani kehidupan sosialnya tanpa ada rasa kecemasan pada dirinya. Dan juga upaya yang dilakukan oleh Petugas LAPAS Kelas IIA diharapkan mampu untuk mencegah adanya tindak kejahatan narkoba di masa mendatang dan lebih berhati-hati dalam bersosialisasi serta menjalin hubungan dengan orang yang baru dikenalnya.

BAB V
PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwasannya secara umum kecemasan Narapidana yang menjelang bebas dari LAPAS Kelas IIA Sragen yang ditinjau dari aspek-aspek kecemasan dapat disimpukan sebagai berikut :

a) Narapidana akan merasa cemas dan khawatir ketika masuk dalam LAPAS. Dalam prosesnya Narapidana memerlukan waktu satu minggu hingga satu tahun untuk beraktivitas dan berinteraksi normal seperti sebelum masuk dalam LAPAS. Dan ketakutan serta kecemasan dalam masa kebebasannya, Narapidana cenderung dinilai dan memiliki kesan negatif dilingkungan masyarakat. Untuk hal tersebut, Narapidana akan berusaha lebih maksimal lagi dan lebih mendekatkan diri kepada yang pencipta agar dapat diterima di masyarakat sosial dan tentu akan berusaha agar dapat memenuhi harapan sosial di masa depan.

b) Narapidana akan lebih mendapatkan pengalaman baru serta menjadi tahu bagaimana karakteristik orang-orang baru. Kemudian juga, Narapidana akan lebih mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang-orang yang berada di sekitar LAPAS agar menambah rasa percaya diri yang tujuannya agar tidak merasakan cemas berlebihan dan tidak merasakan ketakutan di masa mendatang. Kemudian Narapidana juga akan menjadi lebih waspada dengan cara mempelajari karakteristik orang asing karena belajar dari pengalaman. Hal tersbut dilakukan agar para Narapidana yang setelah

keluar LAPAS menjadi lebih waspada dan menjadi lebih baik lagi agar tidak melakukan kesalahan yang sama dan tidak masuk kedalam LAPAS lagi di masa mendatang. Dengan adanya hal tersebut, Narapidana menjadi lebih berusaha agar mampu memenuhi harapan agar dapat mengobati rasa kekecewaan yang dialami oleh kerabat atau keluarganya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai berikut :

1) Bagi Narapidana LAPAS Kelas IIA Sragen

Bagi Narapidana yang menjalankan masa hukuman lebih dari satu tahun diharapkan mampu mengatasi kecemasan di masa mendatang dengan cara mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa dan juga lebih banyak berinteraksi sosial.

2) Bagi LAPAS Kelas IIA Sragen.

Adanya hasil penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan untuk bahan acuan pembuatan program pelayanan yang lebih baik terkait interaksi serta penanganan kecemasan Narapidana. Selain itu, diharapkan pihak LAPAS Kelas IIA Sragen dapat mengadakan bimbingan kelompok, *sharing season* atau kegiatan yang mempererat Narapidana dan menambah kepercayaan diri Narapidana.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian berkaitan dengan kecemasan Narapidana LAPAS Kelas IIA Sragen diharapkan untuk

lebih memperhatikan kesehatan mental dan psikis agar dapat mendalami secara menyeluruh mengenai kesehatan mental Narapidana, baik Narapidana baru atau Narapidana menjelang bebas dan mantan narapidana.

DAFTAR PUSTAKA

Afrianti, N. S. (2016). Gambaran tingkat kecemasan pada narapidana wanita di lembaga pemasyarakatan kelas II.A kota kendari. *Jurnal Universitas Padjajaran.*, 1–51.

Al-Januar, B. M., & Imron, A. (2014). Konstruksi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana Bagus Maulana Al-Jauhar Abstrak. *Paradigma*, *02*(1), 6.

Al-Jauhar, B. M., & Imron, A. (2014). Konstruksi Masyarakat terhadap Mantan Narapidana. *Paradigma*, *2*(1), 1–6. https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/6912

Andriawati, S. (2012). *Hubungan Konsep Diri dengan Kecemasan Narapidana Menghadapi Masa Depan di Lembaga Permasyarakatan Wanita Malang*. 10–11. http://etheses.uin-malang.ac.id/2212/5/07410138_Bab_2.pdf

Anggara, B. (2017). Pemenuhan Hak-Hak Pendidikan Keagamaan Islam Anak Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Pakjo Palembang. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(1), 162. https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i1.1389

Astuti, A. (2011). Pembinaan mental narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta. *Jurnal Citizenship*, *1*(1), 29–45.

Baihaqi, A. (2022). *Solopos.com*. https://www.solopos.com/jumlah-napi-di-lapas-sragen-tembus-522-orang-ini-penyebabnya-1236976

Brecht, G. (2000). *Mengenal dan menanggulangi stres*. Prenhalindo. https://books.google.co.id/books?id=YewtOAAACAAJ

Buahatika, E. (2019). Upaya Petugas Lembaga Pemasyarakatan Dalam Mengatasi Stres Pada Narapidana Di Lapas Perempuan Klas II B Bengkulu. *IAIN Bengkulu*.

Chaplin, J. (2006). Kamus Lengkap Psikologi (Terjemahan). In *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*. CV. Raja Grafindo.

Choiri, M. M. . (2005). *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Dalam Pendidikan*. STAIN PonorogoPress.

Davidson, G. (2006). *Psikologi Abnormal*. PT. Raja Grafindo Persada.

DeWall, C. N., Buckner, J. D., Lambert, N. M., Cohen, A. S., & Fincham, F. D. (2010). Bracing for the worst, but behaving the best: Social anxiety, hostility, and behavioral aggression. *Journal of Anxiety Disorders*, *24*(2), 260–268. https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2009.12.002

Ekawati, A. (2020). Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Kecemasan Terhadap Status Mantan Narapidana. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, *21*(1), 27–33.

Fitria. (2013). Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). Alpabeta.

Handayani, T. P. (2013). Kesejahteraan Psikologis Narapidana Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699.

Hasibuan, E. P. N., Srisayekti, W., & Moeliono, M. F. (2014). GAMBARAN KECEMASAN BERDASARKAN LIEBOWITZ SOCIAL ANXIETY SCALE (LSAS) PADA REMAJA AKHIR DI BANDUNG.

Magister Psikologi Profesi.

Indonesia, K. B. B. (n.d.). *Narapidana*. Retrieved April 15, 2022, from https://kbbi.web.id

Iskandar, Z. (2012). *Psikologi Lingkungan Teori dan Konsep*. PT. Refika Aditama.

La Greca, A. M., & Lopez, N. (1998). Social Anxiety among Adolescents: Linkages with peer relations and friendships. *Journal of Abnormal Child Psychology*, *26*(2), 83–94. https://doi.org/10.1023/A:1022684520514

Lexi, J., & M.A., M. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin*. PT. Remaja Rosadakarya. https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en

Liu, L., & Lowe, P. A. (2016). Examination of the Brief Fear of Negative Evaluation Scale–Version 2 and the Brief Fear of Negative Evaluation Scale–Straightforward Items Factor Structure in a Sample of U.S. College Students. *Canadian Journal of School Psychology*, *31*(2), 122–138. https://doi.org/10.1177/0829573516629730

Lubis, E. A. (2013). *Negara Gagal Penuhi Hak Narapidana*. http://www.medanbisnisdaily.com

Monks, F. ., Knoers, A. M. ., & Haditono, S. R. (2006). *Psikologi Perkembangan*. BPK Gunung Mulia.

Nasution. (2003). Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. In *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Issue 20). Tarsito.

Nevid, B. G. J. S., & Rathus, S. A. (2003). Psikologi Abnormal (Kelima). In *Jakarta: Penerbit Erlangga*. Erlangga.

Panjaitan, F. H., & Purwati, P. (2017). Kecemasan Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas Ii a Wayhuibandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Keperawatan …*, *X*(1), 122–128. https://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKEP/article/view/328

Pasal 1 angka 1 Undang-Undang No. 12 Tahun 1995. (n.d.).

Putri, D. E., & Erwina, I. (2012). Hubungan Dukungan Sosialdengan Tingkat Kecemasan Narapidanadi Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Muaro Padang Tahun 2014. *NERS Jurnal Keperawatan*, *10*(2), 118. https://doi.org/10.25077/njk.10.2.118-135.2014

Rahmawati, S., Yusainy, C., & Nurwanti, R. (2014). *Selfie: Peranan Jenis Komentar Terhadap Hubungan Antara Kecemasan dan Perilaku Agresif Pelaku Selfie.* Universitas Brawijaya.

Rivai, A. W. (2014). *Buku Pintar Pemasyarakat*. Lembaga Kajian Pemasyarakatan.

Salim, S. U., Komariah, M., & Fitria, N. (2016). Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan WBP Menjelang Bebas Di LP Wanita Kelas II A Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, *4*(1), 32–42.

Samsu. (2017). Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi. In *Metode Penelitian Kualitatif* (Issue 17). PT Raja Grafindo Persada.

Sarosa, S. (2012). Penelitian Kualitatif : Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January). PT. Remaja Rosdakarya. http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/

Schwartz, S. (2000). Abnormal psychology: A discovery approach. In *Abnormal psychology: A discovery approach.* Mayfield Publishing Company. https://www.lib.uwo.ca/cgi-bin/ezpauthn.cgi?url=http://search.proquest.com/docview/619500558?accountid=15115%5Cnhttp://sfx.scholarsportal.info/western?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:book&genre=book&sid=ProQ:PsycINFO&atitle=&title=Abn

Sedarmayanti. (2001). *Tata Kerja dan Produktivitas*. CV. Mandar Maju.

Shanti, K. L. P. (2017). Penerimaan Diri Dan Kecemasan Terhadap Status Narapidana. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, *9*(3), 234–242. http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI

Sharma, J., Blase, J. R., Hoft, D. F., Marentette, J. O., Turk, J., & McHowat, J. (2016). Mice with genetic deletion of group VIA phospholipase A2β exhibit impaired macrophage function and increased parasite load in Trypanosoma cruzi-induced myocarditis. *Infection and Immunity*, *84*(4), 1137–1142. https://doi.org/10.1128/IAI.01564-15

Sihombing, R. (2017a). Metode Penelitian Metode Penelitian. In *Metode Penelitian Kualitatif* (Issue 17). Ghalia Indonesia.

Sihombing, R. (2017b). Metode Penelitian Metode Penelitian. In *Metode Penelitian Kualitatif* (Issue 17). Yogyakarta.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kualitatif dan Kombinasi. In *Alfabeta* ((23rd ed.)). Alfabeta.

Suratman, T. (2016). Pembinaan Narapidana Narkotika Dan Obat Obatan Berbahaya (Narkoba) Dalam Perspektif Kehidupan Religiusitas. *Jurnal Cakrawala Hukum*, *7*(1), 71. https://doi.org/10.26905/idjch.v7i1.1783

Sutrisno Hadi. (1986). Metodologi Research I. In *Universitas Gajah Madha*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta.

Taylor, J. A. (1953). A personality scale of manifest anxiety. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, *48*(2), 285–290. https://doi.org/10.1037/h0056264

Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 Bab 1 Pasal 1 Ayat 2. (n.d.).

Utami, P. N. (2017). Keadilan Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, *17*(3), 381. https://doi.org/10.30641/dejure.2017.v17.381-394

Yudianfi, Z. N. (2022). *KECEMASAN PADA REMAJA DI DESA SELUR NGRAYUN PONOROGO*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO.

Zikra, Z., Alizamar, Afdal, Fikri, M., & Sukmawati, I. (2019). Pelayanan Bimbingan Konseling untuk Pengentasan Kecemasan Narapaidana Remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, *5*(2), 39–43.

LAMPIRAN

LAMPIRAN

Lampiran 1 1 Pedoman Observasi *:*

Pedoman observasi dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan yang tujuannya adalah untuk mengumpulkan data dengan cara menayakan sendiri kepada objek yang sedang di teliti. Adapun contoh pedoman observasi dapat dilihat sebagai berikut:

Contoh Pedoman Observasi

No.	Kondisi Lapangan	Keterangan
1	Kondisi Sosial : a. Jumlah Narapidana dengan kasus pengguna Narkoba b. Komposisi Narapidana berdasarkan kasuss c. Jenis bangunan : 1) Permanen 2) Semi permanen 3) Panggung	

Sumber : Hasil Kajian Pustaka 2022

Lampiran 2 Draft Wawancara *:*

Adapun contoh pedoman wawancara dapat dilihat sebagai berikut:

H. Wawancara dengan Narapidana Narkoba

Aspek	Indikator	Item
Ketakutan Akan Evaluasi Negatif	Cemas akan pemikiran negatif orang lain terhadap dirinya.	1. Sudah berapa lama anda tinggal di Lapas? 2. Apa yang anda rasakan ketika pertama kali tinggal di Lapas? 3. Berapa lama waktu yang anda perlukan untuk mulai terbiasa untuk beraktivitas? 4. Bagaimana perasaan anda ketika pertama kali masuk Lapas ? 5. Bagaimana cara anda mengatasi kecemasan yang berlebihan ?

	Cemas tidak dapat memenuhi harapan sosial.	6. Apakah anda merasa khawatir dengan persepsi orang lain ketika sudah bebas dari Lapas ? 7. Masalah apa yang pernah anda alami selama berada di Rutan ini? 8. Apa anda merasa cemas jika tidak dapat memenuhi harapan sosial ? 9. Apa yang anda lakukan jika tidak memenuhi harapan sosial ? 10. Hal apa yang ada rasakan dan takutkan jika tidak dapat memenuhi harapan sosial ?
Penghindaraan sosial dan rasa tertekan dalam situasi yang baru atau berhubungan dengan orang asing.	Tidak merasa nyaman dalam situasi sosial yang baru atau asing.	1. Apakah anda nyaman tinggal di lingkungan Lapas ? 2. Menurut anda, bagaimana keadaan anda saat ini? 3. Apakah perasaan anda masuk pertama kali di Lapas ? 4. Bagaimana anda berinteraksi dengan orang baru ?
	Menjauhi Situasi Sosial yang baru atau asing.	5. Apa yang anda lakukan setelah bebas dari Lapas ? 6. Apakah anda merasa mampu menyelesaikan masalah sendiri tanpa bantuan orang lain? 7. Bagaimana sikap anda jika tidak diterima di situasi sosial yang baru ? 8. Apakah anda siap menjalani masa kebebasan dan bertemu dengan orang asing ? 9. Apakah anda mampu menyelesaikan masalah anda tanpa bantuan orang asing ? 10. Bagaimana sikap anda ketika ada seseorang yang mendekati anda dan ingin menjadi bagian dari keluarga

		anda? (misal ingin menjadi teman dekat anda atau sahabat anda).
Penghindaran sosial dan rasa tertekan yang dialami secara umum atau dengan orang yang dikenal.	Tidak merasa nyaman dalam situasi sosial yang sudah dikenal.	1. Apakah anda merasa bahwa anda berbeda dengan orang yang dikenal? 2. Apakah anda merasa nyaman 3. dengan orang yang sudah dikenal ? 4. Jika tidak merasa nyaman apa yang akan anda lakukan untuk berbaur dengan orang yang sudah dikenal ? 5. Apakah ada perasaan bersalah dengan orang yang sudah dikenal ?
	Menjauhi situasi sosial yang umum terjadi dan sudah dikenal.	6. Apakah anda senang bersosialisasi dengan orang lain? 7. Apakah anda termasuk orang yang mau berteman dengan siapa saja? 8. Apakah anda akan menjauhi orang yang sudah anda kenal ? 9. Apakah anda akan menghindari lingkungan sosial anda ? 10. Bagaimana anda menghadapi situasi sosial anda ?

I. Pertanyaan Wawancara dengan Petugas LAPAS

1) Sejak kapan anda bertugas di Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Sragen ?
2) Menurut Bapak apa fungsi dari LAPAS ? Khususnya LAPAS Kelas IIA Sragen ?
3) Program pembinaan apa saja yang dilaksanakan oleh narapidana di LAPAS Kelas IIA Sragen ?
4) Dalam menanggulangi peredaran narkoba di LAPAS Kelas IIA Sragen. Program dan strategi apa yang dilaksanakan ?
5) Apakah ada kecemasan yang terlihat pada Narapidana yang menjelang bebas ?
6) Apakah ada rasa kecemasan didalam diri Narapidana di masa mendatang ?
7) Bagaimana bentuk kecemasan dalam diri Narapidana di masa mendatang ?
8) Bagaimana cara Bapak dalam mengatasi kecemasan dan mengatasi ketakutan Narapidana akan evaluasi negatif di masa mendatang ?
9) Bagaimana cara Bapak dalam mengatasi penghindaran sosial dan rasa tertekan Narapidana dalam lingkup situasi yang baru dan bertemu dengan orang asing ?
10) Bagaimana cara Bapak dalam mengatasi penghindaran sosial dan rasa tertekan Narapidana dalam lingkup situasi yang secara umum dengan bertemu orang yang sudah dikenal ?
11) Bagaimana dengan penerimaan diri dari pihak keluarga para Narapidana ?
12) Apakah narapidana yang hingga menghadapi masa bebas tetap merasa tidak bersalah atas kasus yang terjadi di masa lalunya ?
13) Sejauh mana anda yakin bahwa pembinaan yang dilakukan benar-benar mempersiapkan Narapidana ketika kembali pada masyarakat ?
14) Pesan apa yang anda sampaikan dan tanamkan kepada narapidana di LAPAS Kelas IIA Sragen ?

15) Apakah ada kerja sama dengan pihak lain untuk proses pengembalian narapidana untuk kembali ke masyarakat ?

Lampiran 3 Jadwal Penelitian Kegiatan di LAPAS Kelas IIA Sragen

Bulan September 2021 – September 2022

		September			Oktober			November			Desember			Januari			Februari			Maret			April			Mei			Juni			Juli			Agustus			September		
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3
1.	Pengajuan Judul	■																																						
2.	Penyusunan Outline		■																																					
3.	Pengajuan Outline				■																																			
4.	Penyusunan Proposal							■																																
5.	Revisi Proposal									■		■		■			■		■				■		■		■	■												
6.	Seminar Proposal																													■										
7.	Pengambilan data																																	■		■				
8.	Penyusunan Skripsi																																					■		

Lampiran 4 Transkrip Wawancara

Narasumber 1

Nama : Dimas
Kasus : Pengedar Sabu-sabu
Masa Hukuman : 6 tahun 2 bulan
Tanggal Wawancara : 22 Agustus 2022
Kode : N1/D
Keterangan : P adalah "Pewawancara"
N adalah "Narasumber"

No	Dialog	Keterangan
1.	P : "Assalamualaikum mas, perkenalkan saya Fara" N : "Waalaikumsalam, dari taruna ya mba?" P : "Bukan bapak, saya mahasiswi UIN Raden Mas Said Surakarta, niat saya kesini ingin berkunjung sekaligus tanya-tanya sama mas nya. Saya izin untuk penelitian skripsi saya ya mas ?"	Pembukaan
5.	N : "Oh iya mbak, jurusan apa mbak kuliahnya?" P : "Saya jurusan Bimbingan dan Konseling Islam mas. Oiya ini Mas namanya siapa dan umur berapa?" N : "Saya Dimas mbak, umur 30 tahun."	
10.	P : "Mas sudah menjalani masa hukuman brp lama ya mas?" N : "Sudah 6 tahun lebih mba, dan insha allah bulan Agustus ini saya bebas" P : "Apa yang mas rasakan ketika pertama kali tinggal di Lapas?"	
15.	N : "Ya, yang saya rasakan itu dulu saya merasa kecewa kepada diri saya sendiri, juga merasa bersalah sama keluarga. Tetapi setelahnya ya saya berdamai dengan diri saya." P : "Berapa lama waktu yang mas perlukan untuk mulai terbiasa untuk beraktivitas ya?"	Ketakutan akan evaluasi negatif.
20.	N : "Sebenarnya untuk orang yang melakukan kesalahan pastinya akan lebih sulit dalam melakukan penyesuaian dan beraktivitas dengan lingkungan baru ya mba, kurang lebih	

	selama 1 tahun saya baru bisa terbiasa dengan lingkungan baru saya ini”	
25.	P : “Cara mas dalam mengatasi kecemasan yang berlebihan dalam diri mas sendiri bagaimana?	Ketakutan akan evaluasi negatif.
	N : “Karena ini baru pertama kalinya mbak ya jadi saya mulai rajin ibadah dan belajar ikhlas mbak.	
30.	P : “Lalu, apakah mas merasa khawatir dengan persepsi orang lain ketika sudah bebas dari Lapas?”	
	N : “Ya kalau itu manusiawi lah pasti ada mbak, pastinya ada rasa kekhawatiran yang menghantui”	
35.	P : “Kemudian juga apakah mas juga merasa cemas ketika tidak dapat memenuhi harapan sosial dikemudian hari ?”	
	N : “Yang pastinya cemas lah ya mba. Secara kan saya jadi Narapidana, apalagi kesan masyarakat di luar cenderung negatif..”	Ketakutan akan evaluasi negatif.
40.	P : “Kemudian untuk mengatasi harapan sosial apa yang nantinya akan mas lakukan?”	
	N : “Ya setidaknya akan berusaha untuk memenuhi harapan sosial sampai harapan sosial tersebut terpenuhi.”	
45.	P : “Apa yang anda rasakan saat ini setelah sekian lama tinggal di Lapas ini?”	
	N : “Saya rasa tuhan memberikan pelajaran yang begitu berarti untuk saya di balik adanya cobaan ini.”	Penghidaran sosial dan rasa tertekan dalam situasi yang baru atau berhubungan dengan orang asing.
	P : “Menurut bapak, bagaimana keadaan saat ini?”	
50.	N : “Saya selalu bersyukur dan menjadi lebih baik karena menjadi lebih tau setelah sebelumnya saya hanya mempelajari dari luar, saat saya berada di sini banyak sekali pembelajaran yang saya dapat”	
	P : “ Bagaimana perasaan mas berinteraksi dengan orang baru?”	
55.	N : “Untuk saat ini, ya saya sudah berusaha menerima kenyataan dan bersikap terbuka dan menerima senang hati ketika berinteraksi dengan orang baru”	
	P : “Apakah anda mampu menyelesaikan maslah sendiri tanpa bantuan orang lain?”	
60.	N : “Ya, untuk saat ini saya rasa mampu dalam mengatasi masalah dengan sendiri tanpa bantuan orang lain.”	
	P : “Bagaimana sikap anda jika tidak diterima di situasi sosial yang baru.”	

N : “Ya, untuk saat ini berusaha lebih keras lagi agar diterima di lingkungan sosial yang baru mbak.” P : “Lalu bagaimana anda ketika ada orang baru yang mendekati anda dan ingin menjadi bagian dari anda?” N : “Ya, untuk saat ini belajar dari pengalaman ya mbak. Saya pasti akan melihat orangnya terlebih dahulu dan mencari tahu karakter orang baru tersebut agar kesalahan yang sebelumnya tidak terulang kembali.” P : “Saat ini mas, ada perasaan bahwa masnya berbeda dengan masyarakat pada umumnya tidak? N : “Tentu, karena memang hanya orang-orang tertentu yang di pilih Allah untuk bisa masuk ke sini mbak. Seperti mbaknya juga kan kalau tidak ada izin Allah tidak bisa ketemu kita disini” P : “Apakah masnya merasa bahwa mas berbeda dengan anda dan apakah masnya merasa nyaman dengan hal tersebut? N : “iya mbak, karena kan status kita setelah dari Lapas akan di cap negatif dan juga tentu saja merasa tidak nyaman lah ya mbak.” P : “untuk masa tahanan yang tersisa ini pak, lalu selanjutnya apa yang akan bapak lakukan? N : “untuk saat ini yang saya lakukan adalah memperbanyak beribadah dan mendekatkan diri dengan Allah mbak.” P : “Apakah masnya senang bersosialisasi dengan orang sekitar?” N : “iya, saya senang bersosialisasi dengan orang baru maupun orang yang sudah kenal dengan saya mbak. P : “Baik pak mungkin itu saja yang dapat saya tanyakan. Maaf sudah mengganggu waktunya dan terimakasih atas informasinya ya mas. N : “iya mbak sama-sama. Semoga lancar penelitiannya. P : “aamiin pak, semoga juga rencana masnya berjalan lancar, sehat selalu ya mas. Assalamualikum N : “waalaikumsalam.”	Penghidaran sosial dan rasa tertekan dalam situasi yang baru atau berhubungan dengan orang asing. Penghindaran sosial dan rasa tertekan dialami secara umum atau dengan orang yang dikenal. Penutupan

Narasumber 2

Nama : Wisnu

Kasus : Pemakai Sabu-sabu

Masa Hukuman : 2 tahun 6 bulan

Tanggal Wawancara : 22 Agustus 2022

Kode : N2/D

Keterangan : P adalah "Pewawancara"
N adalah "Narasumber"

No	Dialog	Keterangan
1.	P : "Assalamualaikum mas, perkenalkan saya Fara boleh minta waktunya sebentar mas untuk wawancara penelitian ?" N : "Waalaikumsalam, oh iya mbak boleh silahkann." P : "Saya dari UIN Raden Mas Said Surakarta jurusan Bimbingan dan Konseling Islam mas. Oiya ini Mas namanya siapa dan umur berapa?" N : "Saya Wisnu mbak, umur 26 tahun." P : "Mas sudah menjalani masa hukuman brp lama ya mas?" N : "Sudah 2 tahun lebih 6 bulan mba, dan insha allah bulan Agustus ini saya bebas" P : "Apa yang mas rasakan ketika pertama kali tinggal di Lapas?" N : "Ya, yang saya rasakan itu dulu saya merasa sedih, juga merasa bersalah sama keluarga" P : "Berapa lama waktu yang mas perlukan untuk mulai terbiasa untuk beraktivitas ya?" N : "Sebenarnya untuk orang yang melakukan kesalahan pastinya akan lebih sulit dalam melakukan penyesuaian dan beraktivitas dengan lingkungan baru ya mba, kurang lebih selama 1 bulan saya bisa terbiasa dengan lingkungan baru saya ini" P : "Cara mas dalam mengatasi kecemasan yang berlebihan dalam diri mas sendiri bagaimana? N : "Karena ini baru pertama kalinya mbak ya jadi saya mulai rajin ibadah, berdoa dan belajar ikhlas mbak. P : "Lalu, apakah mas merasa khawatir dengan persepsi orang lain ketika sudah bebas dari Lapas?"	Pembukaan Ketakutan akan evaluasi negatif.
5.		
10.		
15.		
20.		
25.		

	N : “Ya kalau saya pribadi tidak merasa cemas terhadap persepsi orang lain mba. Yang terpenting saya tetap berusaha yang terbaik”	Ketakutan akan evaluasi negatif.
30.	P : “Kemudian juga apakah mas juga merasa cemas ketika tidak dapat memenuhi harapan sosial dikemudian hari ?”	
	N : “Yang pastinya untuk rasa cemas pasti lah ya mba. Secara kan saya jadi Narapidana, apalagi kesan masyarakat di luar cenderung negatif.”	
35.	P : “Kemudian untuk mengatasi harapan sosial apa yang nantinya akan mas lakukan?”	
	N : “Ya setidaknya akan berusaha untuk memenuhi harapan sosial sampai harapan sosial tersebut terpenuhi.”	
40.	P : “Apa yang anda rasakan saat ini setelah sekian lama tinggal di Lapas ini nyaman atau tidak?”	Ketakutan akan evaluasi negatif.
	N : “Ya pastinya nggak nyaman mbak, ya tapi apa boleh buat. Ini merupakan kesalahan saya sendiri yang harus saya jalani	
45.	dan saya tanggung mbak.”	
	P : “Menurut masnya, bagaimana keadaan saat ini?”	
	N : “Saya selalu bersyukur dan menjadi lebih baik karena menjadi lebih tau setelah sebelumnya saya hanya mempelajari dari luar, saat saya berada di sini banyak sekali pembelajaran yang saya dapat dan mulai menyesuaikan keadaan mbak”	Penghidaran sosial dan rasa tertekan dalam situasi yang baru atau berhubungan dengan orang asing.
50.	P : “ Bagaimana perasaan mas berinteraksi dengan orang baru?”	
	N : “Untuk saat ini, ya saya berusaha berkomunikasi dengan orang baru supaya lebih menambah rasa percaya diri dan supaya tidak merasa cemas berlebihan mbak”	
55.	P : “Apakah anda mampu menyelesaikan maslah sendiri tanpa bantuan orang lain?”	
	N : “Ya, untuk saat ini saya rasa mampu dalam mengatasi masalah dengan sendiri tanpa bantuan orang lain.”	
	P : “Bagaimana sikap anda jika tidak diterima di situasi sosial	
60.	yang baru.”	
	N : “Ya, untuk saat ini berusaha lebih keras lagi agar diterima di lingkungan sosial yang baru mbak.”	
	P : “Lalu bagaimana anda ketika ada orang baru yang mendekati anda dan ingin menjadi bagian dari anda?”	
65.	N : “Ya, untuk saat ini belajar dari pengalaman ya mbak. Saya pasti akan melihat orangnya terlebih dahulu dan mencari tahu	

karakter orang baru tersebut agar kesalahan yang sebelumnya tidak terulang kembali.” P : “Saat ini mas, ada perasaan bahwa masnya berbeda dengan masyarakat pada umumnya tidak? N : “Tentu, karena pastinya status kita dengan masyarakat sosial berbeda mbak” P : “Apakah masnya merasa bahwa mas berbeda dengan orang lain dan apakah masnya merasa nyaman dengan hal tersebut? N : “Ya untuk saat ini saya menganngap orang baru sama saja mbak, tidak merasa khawatir dan cemas akan hal tersebut.” P : “untuk masa tahanan yang tersisa ini mas, lalu selanjutnya apa yang akan bapak lakukan?	Penghidaran sosial dan rasa tertekan dalam situasi yang baru atau berhubungan dengan orang asing.
N : “untuk saat ini yang saya lakukan adalah memperbanyak beribadah dan mendekatkan diri dengan Allah mbak dan setelah keluar dari Lapas nantinya mencoba mencari pekerjaan baru mbak.” P : “Apakah masnya senang bersosialisasi dengan orang sekitar terutama dengan orang dikenal ?” N : “iya, saya senang bersosialisasi dengan orang baru maupun orang yang sudah kenal dengan saya mbak. Dan saya menganggap orang baru dan orang yang sudah saya kenal itu sama saja.” P : “Lalu setelah ini apa yang diharapkan kedepannya mas ? N : “untuk harapan kedepannya ya berusaha menjadi lebih baik lagi mbak dan berusaha untuk mengobati kekecewaan yang dirasakan keluarga maupun orang terdekat saya.” P : “Baik pak mungkin itu saja yang dapat saya tanyakan. Maaf sudah mengganggu waktunya dan terimakasih atas informasinya ya mas. N : “iya mbak sama-sama. Semoga lancar penelitiannya. P : “aamiin pak, semoga juga rencana masnya berjalan lancar, sehat selalu ya mas. Assalamualikum	Penghindaran sosial dan rasa tertekan dialami secara umum atau dengan orang yang dikenal.
N : “waalaikumsalam.”	Penutupan

Narasumber 3

Nama : Boby Toni K

Kasus : Pengedar Sabu-sabu

Masa Hukuman : 4 tahun 6 bulan

Tanggal Wawancara : 22 Agustus 2022

Kode : N3/BTK

Keterangan : P adalah "Pewawancara"

N adalah "Narasumber"

No	Dialog	Keterangan
1.	P : "Assalamualaikum, perkenalkan saya Fara boleh minta waktunya sebentar pak untuk wawancara penelitian ?" N : "Waalaikumsalam, oh iya mbak." P : "Saya dari UIN Raden Mas Said Surakarta jurusan Bimbingan dan Konseling Islam pak. Oiya ini Bapak namanya siapa dan umur berapa?" N : "Saya Boby Toni K mbak, umur 38 tahun." P : "Bapak sudah menjalani masa hukuman brp lama ya pak dan kasus apa ya?" N : "Sudah 4 tahun lebih 6 bulan mba, dan insha allah bulan Agustus ini saya bebas. Untuk kasusnya ya saya pengedar sabu-sabu mbak" P : "Waktu pertama kali masuk Lapas perasaannya gimana ya pak ? N : "Pada saat pertama kali masuk ya perasaannya pastinya stres dan kecewa mbak" P : "Berapa lama waktu yang Bapak perlukan untuk mulai terbiasa untuk beraktivitas dan berinteraksi ya?" N : "Saya pribadi perlu waktu 1 minggu mbak untuk berinteraksi dan beraktivitas di lingkungan yang baru ini" P : "Cara Bapak dalam mengatasi kecemasan yang berlebihan dalam diri mas sendiri bagaimana? N : "Saya pribadi melakukan sosialiasi dengan orang-orang sekitar mbak biar gak cemas. P : "Lalu, apakah Bapak juga merasa khawatir dengan persepsi orang lain ketika sudah bebas dari Lapas?"	Pembukaan Ketakutan akan evaluasi negatif.
5.		
10.		
15.		
20.		
25.		

	N : “Ya kalau saya pribadi tidak merasa cemas terhadap persepsi orang lain mba. Yang terpenting saya tetap berusaha yang terbaik dan berusaha memperbaiki diri”	Ketakutan akan evaluasi negatif.
30.	P : “Kemudian juga apakah Bapak juga merasa cemas ketika tidak dapat memenuhi harapan sosial dikemudian hari ?”	
35.	N : “Yang pastinya untuk rasa cemas pasti lah ya mba. Secara kan saya jadi Narapidana, apalagi kesan masyarakat di luar cenderung negatif. Tapi saya juga berusaha akan mengejar harapan sosial itu mbak”	
	P : “Kemudian untuk mengatasi harapan sosial apa yang nantinya akan Bapak lakukan?”	
40.	N : “Ya setidaknya akan berusaha untuk memenuhi harapan sosial sampai harapan sosial tersebut terpenuhi. Dan juga saya akan melibatkan orang lain mbak untuk membantu saya”	Ketakutan akan evaluasi negatif.
45.	P : “Apa yang Bapak rasakan saat ini setelah sekian lama tinggal di Lapas ini nyaman atau tidak?”	
	N : “Ya pastinya nggak nyaman mbak, ya tapi apa boleh buat. Ini merupakan kesalahan saya sendiri yang harus saya jalani dan saya tanggung mbak. Ya selama ini dibikin nyaman aja mbak sembari menunggu masa bebas dari Lapas”	Penghidaran sosial dan rasa tertekan dalam situasi yang baru atau berhubungan dengan orang asing.
50.	P : “Menurut Bapak, bagaimana keadaan saat ini?”	
	N : “Keadaan sih sebenernya tergantung pada diri sendiri mbak. Tapi saya selalu bersyukur dan berusaha mengubah serta memperbaiki diri agar tidak terjun ke jurang 2 kali mbak”	
55.	P : “ Bagaimana perasaan mas berinteraksi dengan orang baru?”	
	N : “Untuk saat ini, cara saya berinteraksi dengan “lembah manah” mbak. Berinteraksi dengan baik dan tidak merasa congkak kepada orang lain mbak”	
60.	P : “Apakah anda mampu menyelesaikan maslah sendiri tanpa bantuan orang lain?”	
	N : “Ya, untuk saat ini saya rasa mampu dalam mengatasi masalah dengan sendiri tanpa bantuan orang lain.”	
65.	P : “Bagaimana sikap Bapak jika tidak diterima di situasi sosial yang baru.”	

70. 75 80 85 90 100	N : “Ya, untuk saat ini berusaha lebih keras lagi agar diterima di lingkungan sosial yang baru mbak.” P : “Lalu bagaimana Bapak ketika ada orang baru yang mendekati anda dan ingin menjadi bagian dari Bapak seperti ingin menjadi teman atau kerabat?” N : “Ya, untuk saat ini belajar dari pengalaman ya mbak dan tidak sembarangan. Saya pasti akan melihat orangnya terlebih dahulu dan mencari tahu karakter orang baru tersebut agar kesalahan yang sebelumnya tidak terulang kembali. Lebih tepatnya sih untuk saat ini pilih-pilih teman mbak” P : “Saat ini Bapak, ada perasaan bahwa Bapak berbeda dengan masyarakat pada umumnya tidak? N : “Tentu, karena pastinya status kita dengan masyarakat sosial berbeda mbak. Tapi saya nantinya aan mencari lingkungan baru yang mau menerima saya mbak” P : “Apakah Bapak merasa bahwa mas berbeda dengan orang lain dan apakah Bapak juga merasa nyaman dengan hal tersebut? N : “Ya untuk saat ini saya menganngap orang baru sama saja mbak, tidak merasa khawatir dan cemas akan hal tersebut.” P : “untuk masa tahanan yang tersisa ini pak, lalu selanjutnya apa yang akan bapak lakukan? N : “untuk saat ini yang saya lakukan adalah memperbanyak beribadah dan mendekatkan diri dengan Allah mbak dan setelah keluar dari Lapas nantinya mencoba mencari pekerjaan baru mbak.” P : “Apakah Bapak senang bersosialisasi dengan orang sekitar terutama dengan orang dikenal ?” N : “iya, saya senang bersosialisasi dengan orang baru maupun orang yang sudah kenal dengan saya mbak. Dan saya menganggap orang baru dan orang yang sudah saya kenal itu sama saja.” P : “Lalu setelah ini apa yang diharapkan kedepannya Pak ? N : “untuk harapan kedepannya ya berusaha menjadi lebih baik lagi mbak. Dan yang paling penting meminta maaf kepada keluarga mbak.”	Penghidaran sosial dan rasa tertekan dalam situasi yang baru atau berhubungan dengan orang asing. Penghindaran sosial dan rasa tertekan dialami secara umum atau dengan orang yang dikenal. Penutupan

	P : “Baik pak mungkin itu saja yang dapat saya tanyakan. Maaf sudah mengganggu waktunya dan terimakasih atas informasinya ya mas. N : “iya mbak sama-sama. Semoga lancar penelitiannya. P : “aamiin pak, semoga juga rencana masnya berjalan lancar, sehat selalu ya mas. Assalamualikum N : “waalaikumsalam.”	

Lampiran 5 Lampiran Transkrip Wawancara dengan Petugas LAPAS Kelas IIA Sragen

Narasumber 4

Nama : Handoko Jakwa

Masa hukuman : Staff JPU Binadik

Tanggal Wawancara : 22 Agustus 2022

Kode : N4.HJ

Keterangan : P adalah "Pewawancara"

N adalah "Narasumber"

No	Dialog
1.	P : "Assalamualaikum Pak, perkenalkan saya Fara meminta Izin untuk wawancara ya Pak guna penelitian untuk Skripsi saya, boleh atau tidak ya pak?"
	N : "Waalaikumsalam, oh iya mbak boleh silahkan."
	P : "Saya dari UIN Raden Mas Said Surakarta jurusan Bimbingan dan
5.	Konseling Islam pak. Oiya ini Bapak namanya siapa dan jabatannya apa ya pak?"
	N : "Saya Handoko Jakwa mbak, jabatan saya disini Staff JPU Binadik."
	P : "Bapak sudah bertugas di Lapas Kelas IIA Sragen ini sudah berapa lama ya Pak?"
10.	N : "Saya bertugas di sini sejak tahun 2017 mbak, ya kalo di hitung sampai sekarang sudah 5 tahun mbak"
	P : Baik langsung ke pertanyaan ya pak, untuk pelaskanaan program pembinaan narapidana di Lapas ini bentuknya seperti apa saja ya pak kalau
15.	boleh tahu ?
	N : "Untuk saat ini program yang dilaksanakan seperti kepribadian dan kerohanian agama mbak"
	P : "Lalu, dalam menanggulangi peredaran Narkoba di LAPAS Kelas IIA Sragen ini programnya apa saja ya Pak ?
	N : "Untuk saat ini tidak ada program khusus yang dilakukan mbak, karena
20.	kan untuk tempat kita saat ini hanya untuk menampung para pelaku tindak kejahatan tersebut"
	P : "Cara Bapak dalam mengatasi kecemasan yang berlebihan dalam diri Narapidana bagaimana?
	N : "Untuk mengatasi kecemasan yang dilakukan saat ini yaitu seperti memberikan motivasi, memberikan dukungan positif, memberikan rasa
25.	optimis, dan juga memberikan pembekalan mental dan juga psikis mbak."

	P : “Lalu, bagaimana cara Bapak dalam mengatasi kecemasan dan mengatasi ketakutan yang dialami oleh Narapidana akan evaluasi Negatif di masa mendatang ?”
30.	N : “Ya kalau saya pribadi memberikan motivasi dan juga semangat mbak. Tapi selebihnya untuk masalah tersebut kita serahkan semuanya ke BAPAS mbak”
	P : “Kemudian juga, sejauh mana Bapak yakin bahwa pembinaan tersebut dilakukan dengan benar untuk mempersiapkan Narapidana ketika kembali ke
35.	Masyarakat?”
	N : “Yang pastinya untuk hal tersebut kita merasa optimis dan yakin bahwa Narapidana akan menjadi lebih baik setelah adanya pembinaan mbak”
	P : “Pesan apa yang Bapak sampaikan kepada Narapidana di LAPAS Kelas
40.	IIA Sragen?
	N : “untuk pesan yang saya sampaikan ya seperti : Selalu memberikan nasihat agar tidak mengulangi kesalahannya, lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, lebih mendekatkan diri dengan keluarga, dan yang terakhir agar berfikir lebih jauh sebelum melakukan perbuatan, dan yang terakhir lebih berhati-hati dalam memilih teman atau pada saat bertemu dengan orang yang belum dikenal.”
	P : “Baik pak mungkin itu saja yang dapat saya tanyakan. Maaf sudah
45.	mengganggu waktunya dan terimakasih atas informasinya ya pak.
	N : “iya mbak sama-sama. Semoga lancar penelitiannya.
	P : “aamiin pak, semoga Bapak juga senantiasa di beri kesehatan dan kelancaran dalam bekerja ya pak. Assalamualikum.”
	N : “waalaikumsalam.”

Lampiran 6 Matrix Penelitian

Aspek-aspek Kecemasan

Menjabarkan mengenai ketakutan akan evaluasi negatif

N1/W	N2/D	N3/BTK	N4/HJ
Yang pastinya cemas lah ya mba. Secara kan saya jadi Narapidana, apalagi kesan masyarakat di luar cenderung negatif. (N1/D.30-35)	Sebenarnya untuk orang yang melakukan kesalahan pastinya akan lebih sulit dalam melakukan penyesuaian dan beraktivitas dengan lingkungan baru ya mba, kurang lebih selama 1 bulan saya bisa terbiasa dengan lingkungan baru saya ini (N2/W. 15-20)	Yang pastinya untuk rasa cemas pasti lah ya mba. Secara kan saya jadi Narapidana, apalagi kesan masyarakat di luar cenderung negatif. Tapi saya juga berusaha akan mengejar harapan sosial itu mbak. (N3/BTK.30-35)	Ya kalau saya pribadi memberikan motivasi dan juga semangat mbak. Tapi selebihnya untuk masalah tersebut kita serahkan semuanya ke BAPAS mbak (N4/HJ. 25-30)

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa setiap Narapidana pasti memiliki rasa ketakutan serta kecemasan di lingkungan sosial. Narapidana cenderung takut dianggap sebagai suatu dampak negatif bagi lingkungan masyarakatnya. Untuk mengurangi rasa ketakutan serta rasa kecemasan akan evaluasi negatif dari lingkungan masyarakat. Narapidana lebih berusaha untuk mengejar harapan sosial dan cenderung lebih beradaptasi dengan lingkungan baru. Hal tersebut juga mendapat dukungan dari LAPAS yang bekerja sama dengan BAPAS dalam mengatasi ketakutan serta kecemasan Narapidana dari evaluasi negatif dari masyarakat.

Aspek-aspek Kecemasan

Penghidaran sosial dan rasa tertekan dalam situasi yang baru atau berhubungan dengan orang asing.

N1/W	N2/D	N3/BTK	N4/HJ
Saya selalu bersyukur dan menjadi lebih baik karena menjadi lebih tau setelah	Untuk saat ini, ya saya berusaha berkomunikasi dengan orang baru supaya lebih	Ya, untuk saat ini belajar dari pengalaman ya mbak dan tidak sembarangan.	Selalu memberikan nasihat agar tidak mengulangi kesalahannya,

sebelumnya saya hanya mempelajari dari luar, saat saya berada di sini banyak sekali pembelajaran yang saya dapat (N1/D.45-50)	menambah rasa percaya diri dan supaya tidak merasa cemas berlebihan mbak (N2/W. 45-50)	Saya pasti akan melihat orangnya terlebih dahulu dan mencari tahu karakter orang baru tersebut agar kesalahan yang sebelumnya tidak terulang kembali. Lebih tepatnya sih untuk saat ini pilih-pilih teman mbak (N3/BTK.70-75)	lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, lebih mendekatkan diri dengan keluarga, dan yang terakhir agar berfikir lebih jauh sebelum melakukan perbuatan, dan yang terakhir lebih berhati-hati dalam memilih teman atau pada saat bertemu dengan orang yang belum dikenal. (N4/HJ. 35-40)

Dari proses penghindaran sosial dan rasa tertekan dari situasi baru yang berhubungan dengan orang yang dikenal. Narapidana Cenderung lebih berhati-hati dalam memilih teman. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan Narapidana tidak masuk ke jurang yang sama dan tidak terjerat kasus yang sama. Hal tersebut dilakukan juga, dikarenakan Narapidana tidak ingin menambah lagi rasa kekecewaan anggota keluarganya. Hal tersebut juga mendapat bantuan dari Petugas LAPAS yang selalu memberikan motivasi dan nasihat agar lebih berhati-hari dalam memilih pergaulan.

Aspek-aspek Kecemasan

Penghindaran sosial dan rasa tertekan dialami secara umum atau dengan orang yang dikenal.

N1/W	N2/D	N3/BTK	N4/HJ
iya mbak, karena kan status kita setelah dari Lapas akan di cap negatif dan juga tentu saja merasa tidak nyaman lah ya mbak. (N1/D.80-85)	iya, saya senang bersosialisasi dengan orang baru maupun orang yang sudah kenal dengan saya mbak. Dan saya menganggap orang baru dan	Tentu, karena pastinya status kita dengan masyarakat sosial berbeda mbak. Tapi saya nantinya aan mencari lingkungan baru	Selalu memberikan nasihat agar tidak mengulangi kesalahannya, lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa,

	orang yang sudah saya kenal itu sama saja. (N2/W. 80-85)	yang mau menerima saya mbak (N3/BTK.80-85)	lebih mendekatkan diri dengan keluarga, dan yang terakhir agar berfikir lebih jauh sebelum melakukan perbuatan, dan yang terakhir lebih berhati-hati dalam memilih teman atau pada saat bertemu dengan orang yang belum dikenal. (N4/HJ. 35-40)

Dari proses penghindaran sosial dan rasa tertekan dari situasi baru yang berhubungan dengan orang yang sudah dikenal. Narapidana akan lebih berusaha agar dapat memenuhi harapan sosial yang diberikan oleh anggota keluarganya. Dengan cara Narapidana yang lebih berusaha serta lebih giat dalam beribadah dengan tujuan Narapidana mampu memenuhi harapan sosial di masa mendatang.

Upaya Pengelolaan Kecemasan Narapidana

Menjabarkan proses penghindaran sosial dan rasa tertekan dari situasi baru yang berhubungan dengan orang yang sudah dikenal

N1/W	N2/D	N3/BTK	N4/HJ
Sebenarnya untuk orang yang melakukan kesalahan pastinya akan lebih sulit dalam melakukan penyesuaian dan beraktivitas dengan lingkungan baru ya mba, kurang lebih selama 1 tahun saya baru	Yang pastinya untuk rasa cemas pasti lah ya mba, secara saya kan jadi narapidana, apalagi kesan masyarakat diluar cenderung negatif (N2/W. 15-20)	Ya setidaknya akan berusaha untuk memenuhi harapan sosial sampai harapan sosial tersebut terpenuhi. Dan juga saya akan melibatkan orang lain untuk membantu saya (N3/BTK.30-35)	Untuk mengatasi kecemasan yang dilakukan saat ini yaitu seperti (N4/HJ. 25-30)memberikan motivasi, memberikan dekungan positif, memberikan rasa optimis, dan juga memberikan pembekalan

bisa terbiasa dengan lingkungan baru saya ini (N1/D.30-35)			mental dan juga psikis mbak

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa setiap Narapidana pasti memiliki rasa ketakutan serta kecemasan di lingkungan sosial. Narapidana cenderung takut dianggap sebagai suatu dampak negatif bagi lingkungan masyarakatnya. Untuk mengurangi rasa ketakutan serta rasa kecemasan akan evaluasi negatif dari lingkungan masyarakat. Narapidana lebih berusaha untuk mengejar harapan sosial dan cenderung lebih beradaptasi dengan lingkungan baru. Hal tersebut juga mendapat dukungan dari LAPAS yang bekerja sama dengan BAPAS dalam mengatasi ketakutan serta kecemasan Narapidana dari evaluasi negatif dari masyarakat.

*Lampiran 7**Surat Izin Pra Penelitian***

KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH JAWA TENGAH
Jl. Dr. Cipto No.64 Semarang 50126 – Jawa Tengah
Telepon : 024 - 3543063 Fak.024 – 3546795
Email : kanwil.jateng@kemenkumham.go.id website:http://jateng.kemenkumham.go.id

16 Agustus 2022

Nomor : W13.UM.01.01 – 872
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Ijin Penelitian
Di Lapas Kelas IIA Sragen

Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Di –
Tempat

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor : B-273/Un.20/F.I/PP.01.1/08/2022 tanggal 06 Agustus 2022 perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, bersama ini dengan hormat kami sampaikan bahwa pada prinsipnya menyetujui atau memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut dibawah ini untuk melaksanakan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen dengan judul penelitian " Kecemasan Sosial Mantan Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen " dalam rangka penyusunan skripsi yang akan dilaksanakan pada 30 Juli sampai dengan 30 Agustus 2022.

Adapun identitas mahasiswa yang dimaksud yaitu :

Nama : Fara Harum Pangesthi
N I M : 181221199

Sebelum mengadakan penelitian agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Terlebih dahulu berkoordinasi dengan Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen.
2. Selama melaksanakan kegiatan penelitian harus mentaati SOP yang ada dan menerapkan protokol kesehatan Covid-19 serta menunjukkan sertifikat vaksin dan menunjukkan sudah rapit pcr atau antigen.
3. Tidak diperkenankan mengambil gambar / foto / shoting / vidio shoting lingkungan Lapas tanpa seijin Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen.
4. Menyerahkan hasil penelitian kepada Kepala Divisi Pemasyarakatan Kanwil Kumham Jateng dan Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen masing-masing 1 (satu) eksemplar.

Demikian surat persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

An. Kepala Kantor Wilayah
Kepala Divisi Pemasyarakatan

Supriyanto
NIP. 196501271988111001

Tembusan Yth. :
1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jateng (sebagai laporan).
2. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
Homepage : fud.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud@iain-surakarta.ac.id

Nomor : B- 2731/Un.20/F.I/PP.01.1/08/2022 Surakarta, 06 Agustus 2022
Lampiran : –
Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada Yth
Kepala KANWIL Kementerian Hukum dan HAM RI Jawa Tengah
Jl. Dr. Cipto No.64 Semarang 50126 – Jawa Tengah

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Dr. Islah, M. Ag
NIP	:	19730522 200312 1 001
Pangkat	:	Pembina (IV/a)
Jabatan	:	Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta

Memohon izin Penelitian bagi mahasiswa kami:

Nama	:	Fara Harum Pangesthi
NIM	:	181221199
Program Studi	:	Bimbingan dan Konseling Islam
WA / E-mail	:	081259285653 / faraharum2000@gmail.com
Waktu Penelitian	:	30 Juli – 30 Agustus 2022
Lokasi	:	**Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen**
Judul Penelitian	:	Kecemasan Sosial Mantan Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Sragen

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. Islah, M. Ag
NIP. 19730522 200312 1 001

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
Jalan Pandawa Pucangan Kartasura – Sukoharjo
Telepon (0271) 781516 Faksimile (0271) 782774
Homepage : iain-surakarta.ac.id. – Email : info@iain-surakarta.ac.id

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN/NARASUMBER PENELITIAN

Kepada Bapak/Ibu Responden Yth.

Saya Fara Harum Pangesthi, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, saat ini tengah menyelesaikan penelitian tentang "Kecemasan Sosial Narapidana Menjelang Bebas Dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen (Studi Deskriptif Pada Narapidana yang Menggunakan Narkoba). Berkaitan dengan hal tersebut saya bermaksud melakukan penggalian data dan informasi terkait tema tersebut. Adapun penggalian data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dan pengamatan.

Waktu dan tempat penggalian data dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen. Adapun kerahasiaan identitas dan informasi yang diperoleh akan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian semata tanpa dikaitkan dengan apapun. Demi kelancaran proses wawancara maka saya akan menggunakan alat bantu berupa alat perekam, sehingga saya mohon kesediaannya untuk direkam. Namun, setelah proses pencatatan selesai maka data rekaman akan dihapus.

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Handoko Jakwa
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Usia	: 50 Tahun
Alamat	: Sragen

menyatakan bersedia untuk:

1. Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam.
2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui wawancara.
3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu.
4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya.
5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatan bagi sesama manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Keikutsertaan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Peneliti	Narasumber/Responden
Fara Harum Pangesthi	Handoko Jakwa (Staff JPU Binadik)

An. KEPALA
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A SRAGEN
KASI BINADIK
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A SRAGEN
AGUNG HASCHITO Amd.IP,SH
NIP. 19760720 200003 1 001

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
Jalan Pandawa Pucangan Kartasura – Sukoharjo
Telepon (0271) 781516 Faksimile (0271) 782774
Homepage : iain-surakarta.ac.id. – Email : info@iain-surakarta.ac.id

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN/NARASUMBER PENELITIAN

Kepada Bapak/Ibu Responden Yth.

Saya Fara Harum Pangesthi, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, saat ini tengah menyelesaikan penelitian tentang "Kecemasan Sosial Narapidana Menjelang Bebas Dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen (Studi Deskriptif Pada Narapidana yang Menggunakan Narkoba). Berkaitan dengan hal tersebut saya bermaksud melakukan penggalian data dan informasi terkait tema tersebut. Adapun penggalian data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dan pengamatan.

Waktu dan tempat penggalian data dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen. Adapun kerahasiaan identitas dan informasi yang diperoleh akan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian semata tanpa dikaitkan dengan apapun. Demi kelancaran proses wawancara maka saya akan menggunakan alat bantu berupa alat perekam, sehingga saya mohon kesediaannya untuk direkam. Namun, setelah proses pencatatan selesai maka data rekaman akan dihapus.

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : WD
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Usia : 26 Tahun
Alamat : Pasar Kliwon, Solo

menyatakan bersedia untuk:

1. Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam.
2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui wawancara.
3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu.
4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya.
5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatan bagi sesama manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Keikutsertaan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Peneliti	Narasumber/Responden
Fara Harum Pangesthi	WD

An. KEPALA
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A SRAGEN
KASUBBAGADIK
AGUNG HASDAHYO,Amd.IP,SH
NIP. 19760720 200003 1 001

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
Jalan Pandawa Pucangan Kartasura – Sukoharjo
Telepon (0271) 781516 Faksimile (0271) 782774
Homepage : iain-surakarta.ac.id. – Email : info@iain-surakarta.ac.id

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN/NARASUMBER PENELITIAN

Kepada Bapak/Ibu Responden Yth.

Saya Fara Harum Pangesthi, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, saat ini tengah menyelesaikan penelitian tentang "Kecemasan Sosial Narapidana Menjelang Bebas Dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen (Studi Deskriptif Pada Narapidana yang Menggunakan Narkoba). Berkaitan dengan hal tersebut saya bermaksud melakukan penggalian data dan informasi terkait tema tersebut. Adapun penggalian data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dan pengamatan.

Waktu dan tempat penggalian data dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen. Adapun kerahasiaan identitas dan informasi yang diperoleh akan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian semata tanpa dikaitkan dengan apapun. Demi kelancaran proses wawancara maka saya akan menggunakan alat bantu berupa alat perekam, sehingga saya mohon kesediaannya untuk direkam. Namun, setelah proses pencatatan selesai maka data rekaman akan dihapus.

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: DB
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Usia	: 30 Tahun
Alamat	: Semarang

menyatakan bersedia untuk:

1. Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam.
2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui wawancara.
3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu.
4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya.
5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatan bagi sesama manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Keikutsertaan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Peneliti	Narasumber/Responden
Fara Harum Pangesthi	DB

An. KEPALA
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A SRAGEN
KASI BINADIK

AGUNG HASCAHYO, Amd.IP,SH
NIP. 19760720 200003 1 001

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
Jalan Pandawa Pucangan Kartasura – Sukoharjo
Telepon (0271) 781516 Faksimile (0271) 782774
Homepage : iain-surakarta.ac.id. – Email : info@iain-surakarta.ac.id

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN/NARASUMBER PENELITIAN

Kepada Bapak/Ibu Responden Yth.

Saya Fara Harum Pangesthi, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, saat ini tengah menyelesaikan penelitian tentang "Kecemasan Sosial Narapidana Menjelang Bebas Dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen (Studi Deskriptif Pada Narapidana yang Menggunakan Narkoba). Berkaitan dengan hal tersebut saya bermaksud melakukan penggalian data dan informasi terkait tema tersebut. Adapun penggalian data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dan pengamatan.

Waktu dan tempat penggalian data dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen. Adapun kerahasiaan identitas dan informasi yang diperoleh akan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian semata tanpa dikaitkan dengan apapun. Demi kelancaran proses wawancara maka saya akan menggunakan alat bantu berupa alat perekam, sehingga saya mohon kesediaannya untuk direkam. Namun, setelah proses pencatatan selesai maka data rekaman akan dihapus.

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: BTK
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Usia	: 38 Tahun
Alamat	: Jebres, Solo

menyatakan bersedia untuk:

1. Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam.
2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui wawancara.
3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu.
4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya.
5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatan bagi sesama manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Keikutsertaan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Peneliti	Narasumber/Responden
Fara Harum Pangesthi	BTK

An. KEPALA
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A SRAGEN
KASI BINADIK

LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A SRAGEN
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
AGUNG HASCAHYO, Amd.IP,SH
NIP. 19760727 200003 1 001

Lampiran 8 Lampiran 6 Proses Wawancara Terhadap Subjek Penelitian

Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup

A. Data Pribadi

Nama	Fara Harum Pangesthi
Tempat, tanggal lahir	Sragen, 13 April 2000
Alamat	Trobayan RT.04/01, Gringging, Sambung Macan, Sragen
Agama	Islam
Jenis Kelamin	Perempuan
Status	Belum Kawin
Kewarganegaraan	Warga Negara Indonesia
E-mail	Faraharum2000@gmail.com
Telepon	+62 812-5928-5653

B. Data Riwayat Pendidikan

Jenjang	Instansi	Konsentrasi	Tahun Lulus
SD	SD Negeri 1 Gondang	-	2012
SMP	SMP Negeri 1 Sambung Macan	-	2015
SMA	SMA Negeri 1 Gondang	IPS	2018
S1	Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta	Bimbingan dan Konseling Islam	2022

LAMPIRAN HASIL TURNITIN

Skripsi

ORIGINALITY REPORT

41%	41%	9%	12%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.sinus.ac.id Internet Source	5%
2	ejournal.radenintan.ac.id Internet Source	5%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	4%
4	dspace.uii.ac.id Internet Source	4%
5	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	3%
6	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	3%
7	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	2%
8	repository.uma.ac.id Internet Source	2%
9	core.ac.uk Internet Source	1%